

**PENINGKATAN TARAF HIDUP KAUM DHUAFA MELALUI
PROGRAM PESANTREN DHUAFA BAZNAS TAHUN 2019 DI
KELURAHAN MUJA MUJU, UMBULHARJO, YOGYAKARTA**



Diajukan Kepada Program Studi Sosiologi Agama

Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
Disusun Oleh:
ABDULLAH
16540010

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2019**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdullah
NIM : 16540010
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Ds. Rejoagung, Kec. Kedungwaru, Kab. Tulungagung, Jawa Timur
Judul Skripsi : Peningkatan Taraf Hidup Kaum Dhuafa Melalui Program Pesantren Dhuafa BAZNAS Tahun 2019, Kelurahan Muja Muju, Umbulharjo, Yogyakarta.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
- Bilamana skripsi yang telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu dua bulan, terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika lebih dari dua bulan, maka saya bersedia gugur dan munaqosyah kembali.
- Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan dan diketahui karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 23 Desember 2019

Saya menyatakan



Abdullah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, M.Pd., MA

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi ini, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Abdullah

NIM : 16540010

Jurusan : Sosiologi Agama

Judul : Peningkatan Taraf Hidup Kaum Dhuafa Melalui Program Pesantren Dhuafa BAZNAS Tahun 2019, Kelurahan Muja Muju, Umbulharjo, Yogyakarta.

Maka selaku pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqosyahkan. Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 23 Desember 2019

Pembimbing

Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, M.Pd., MA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0724) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: B-019/Un. 02/DU/PP.05.3/01/2020

Tugas Akhir dengan Judul : PENINGKATAN TARAF HIDUP KAUM DHUAFA MELALUI PROGRAM PESANTREN DHUAFA BAZNAS TAHUN 2019 DI KELURAHAN MUJA MUJU, UMBULHARJO, YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Abdullah
Nomor Induk Mahasiswa : 16540010
Telah diujikan pada : Senin, 30 Desember 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : 95 (A)

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR
Ketua Sidang/Pengaji 1

Dr. Rr. Siti Kurnia Widjastuti, S.Ag M.Pd. M.A.
NIP. 19740919 200501 2 001

Pengaji II

Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si., Psi.
NIP. 19741120 200003 2 003

Pengaji III

Dr. Moh Sochada, S.Sos. M.Hum.
NIP. 19720417 199903 1 003

Yogyakarta, 6 Januari 2020

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dekan



Drs. Alim Roswantoro, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN MOTTO

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya
sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

– Q.S Al Insyirah : 5-6 –



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

Bapak saya, Edi Puji Supriyanto

Ibu saya, Trimah

Adik-adik saya, Hanifah Innayatis Silmi, dan Zur'ah Abdurrohim

Alamamater saya, Program Studi Sosiologi Agama

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta



KATA PENGANTAR

Bismillahirahmannirahim,

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan tugas akhir penelitian sehingga semuanya dapat berjalan dengan lancar. Tak lupa sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan umat Islam Nabi Agung Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari jaman jahiliyah menuju jaman islamiyah dan tentu sangat dinanti-nantikan syafaatnya oleh semua umat Islam di dunia.

Skripsi yang berjudul “Peningkatan Taraf Hidup Kaum Dhuafa Melalui Program Pesantren Dhuafa BAZNAS Tahun 2019 di Kelurahan Muja Muju, Umbulharjo, Yogyakarta”, disusun guna untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak kendala yang dihadapi, namun pada akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik berkat bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan termakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Yudian Wahyudi Ph.D. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Alim Roswantoro, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Ibu Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum., selaku Ketua Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag., M.Pd., M.A., selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan nasihat, arahan, dan bimbingannya.
5. Bapak Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah membagikan ilmu dan pengalamannya selama ini.
6. Staf dan karyawan TU Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang turut memberikan kemudahan dalam mengurus administrasi dalam penyelesaian skripsi.
7. Bapak Edi Puji Supriyanto dan Ibu Trimah, yang telah dikaruniakan oleh Allah untuk menjadi kedua orang tuaku. Orang tua terhebat sepanjang masa. Terimakasih untuk senantiasa tak pernah lelah mendo'akan, mendukung, memberi nasehat, serta cinta kasih kepada penulis. Tanpa beliau penulis tidak akan mampu hidup hingga seperti sekarang ini.
8. Kedua adik tercintaku, Hanifah Innayatis Silmi dan Zur'ah Abdurrohim yang senantiasa memotivasi dan membuat ceria setiap hari.
9. Bani Rumi yang telah turut memberi motivasi dan do'a kepada penulis.
10. Teman-teman Program Studi Sosiologi Agama Angkatan 2016 yang tidak dapat saya sebut satu persatu.
11. Teman-teman UKM Olahraga, khususnya Divisi Sepakbola UIN Sunan Kalijaga.

12. Teman-teman Forum Silaturahmi Mahasiswa Tulungagung yang turut memberi arahan dan nasehat selama di Yogyakarta.
13. Keluarga KKN 99 UIN Sunan Kalijaga Kelompok 49 yang senantiasa selalu saling menyemangati.
14. Keluarga Asrama Al Asyhar, Ibu Asyhari, Pak Yus, Mama Ina, Umi, Mbak Win dan teman-teman yang tidak dapat saya sebut satu persatu.
15. Keluarga TPA Masjid Pangeran Diponegoro, Ustadz Mufti, Ustadzah Herni, Ustadzah Rani, Ustadzah Vivin, Ustadzah Erna, Ustadzah Alfi.
16. Keluarga Takmir Masjid Pangeran Diponegoro, Mas Anung, Mas Udin, Pak Supri.
17. Pengurus BAZNAS Yogyakarta, Mas Muhaimin, Mbak Lia, Mas Munir dan kawan-kawan lainnya.
18. Teman-teman seperjuangan Mas Baily, Jendra, Sugeng, Badaru, Imam, Eva, Uyun, Laily, Ma'rifat, Khoniq, Saipun, Nur, Ganda, Diki.
19. Santri, panitia, serta pengurus Pesantren Dhuafa BAZNAS Yogyakarta.

Atas segala bantuan dan dukungan berbagai pihak diatas penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Harap untuk dapat dimaklumi.

Dengan semua pihak yang telah memberikan sumbangsih, baik berupa, semangat, dukungan, kritik, saran, dan do'a yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Penulis sampaikan banyak-banyak terimakasih. Tanpa bantuan dan motivasi dari semua pihak tersebut penulis tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga Allah memberi kemudahan bagi kita semua.

Yogyakarta, 23 Desember 2019

Penulis

Abdullah

NIM 16540010



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	-
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teoritik	12
F. Metode Penelitian.....	17
G. Sistematika Pembahasan	21
BAB II Gambaran Umum Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Kota Yogyakarta	23
A. Letak Geografis BAZNAS Kota Yogyakarta	23
B. Sejarah BAZNAS Kota Yogyakarta	23
C. Struktur Kepengurusan BAZNAS Kota Yogyakarta	26

D. Dasar Hukum	30
E. Visi Dan Misi BAZNAS Kota Yogyakarta.....	32
F. Azas Pengelolaan	41
G. Tujuan Dan Sasaran BAZNAS Kota Yogyakarta.....	42
H. Program Kerja BAZNAS Kota Yogyakarta.....	43
I. Tugas Pokok BAZNAS Kota Yogyakarta	46
J. Program Pesantren Dhuafa.....	46
BAB III Bentuk Peningkatan Taraf Hidup Kaum Dhuafa Melalui Program Pesantren Dhuafa	50
A. Pesantren	50
B. Dhuafa	50
C. Pemberdayaan Kaum Dhuafa Melalui Program Pesantren Dhuafa	51
1. Perencanaan.....	56
2. Sosialisasi.....	58
3. Seleksi.....	59
4. Pelaksanaan	60
a. Muhasabah Pagi	61
b. Kajian Sebelum Berbuka Puasa	62
c. Pembelajaran Metode Al Barqy	64
d. Tadarus Al Quran.....	67
e. Shalat Malam/Tahajud	68

5. Hasil Dari Program Pesantren Dhuafa	69
a. Bidang Sosial	70
b. Bidang Agama.....	70
c. Bidang Ekonomi	72
6. Evaluasi.....	74
BAB IV Implementasi Fungsi Agama Bagi Kaum Dhuafa.....	80
A. Implementasi Fungsi Agama	80
1. Fungsi Edukatif.....	83
2. Fungsi Penyelamatan	87
3. Fungsi Pengawasan Sosial	90
4. Fungsi Memupuk Tali Persaudaraan.....	93
5. Fungsi Transformatif.....	97
B. Makna Agama Bagi Santri Pesantren Dhuafa.....	99
BAB V PENUTUP.....	103
A. Kesimpulan	103
B. Kritik dan Saran	104
DAFTAR PUSTAKA.....	108
LAMPIRAN.....	116
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	133

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai Program Pesantren Dhuafa yang diselenggarakan oleh BAZNAS Yogyakarta yang merupakan salah satu lembaga penghimpun dan pendistribusian ZIS (Zakat, Infak dan Shodaqoh) yang diperuntukkan kepada masyarakat yang dianggap kurang mampu. Program Pesantren Dhuafa ini dilaksanakan pada Bulan Ramadhan 1440 H/ 2019 M di Kelurahan Muja Muju, Umbulharjo, Yogyakarta. Santri yang mengikuti program tersebut diantaranya ialah tukang atau kuli bangunan, pedagang asongan, tukang becak kayuh. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bentuk peningkatan taraf hidup kaum dhuafa yang menjadi santri di pesantren dhuafa. Selain itu, tujuannya ialah untuk mengetahui implementasi fungsi agama melalui konsep pemberdayaan dalam program pesantren dhuafa.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Adapun yang menjadi Objek dalam penelitian ini ialah kaum dhuafa yang menjadi santri di pesantren dhuafa. Untuk metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penulis melakukan pengamatan secara terlibat dan mengambil data berupa hasil wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori pemberdayaan yang dikemukakan oleh Pijono dan Pranarka. Teori ini digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk pemberdayaan yang dilakukan BAZNAS di program pesantren dhuafa. Teori kedua ialah teori fungsi agama yang dikemukakan oleh Hendropuspito untuk menganalisis implementasi fungsi agama di pesantren dhuafa.

Hasil penelitian ini menunjukan bentuk peningkatan taraf hidup kaum dhuafa melalui program pesantren dhuafa yang diselenggarakan oleh BAZNAS Yogyakarta. Bentuk peningkatannya ialah berupa santri mendapatkan motivasi, penyadaran diri untuk meningkatkan etos kerja, ilmu pengetahuan tentang agama dan mampu membaca Al Qur'an. Selain itu, bentuk implementasi fungsi agama, para santri pesantren dhuafa dapat secara tidak langsung dapat diterapkan di dalam program pesantren dhuafa tersebut seperti fungsi edukatif, fungsi pengawasan sosial, fungsi penyelamatan, fungsi memupuk tali persaudaraan, dan fungsi transformatif.

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNGAI KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Kata Kunci : Kaum Dhuafa, Pemberdayaan, Pesantren Dhuafa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan setiap individu dalam masyarakat sangatlah kompleks dan beragam. Dengan berbagai ciri dan sifat yang melekat dalam diri setiap individunya. Di sisi lain, manusia dalam masyarakat sejatinya merupakan makhluk yang tidak mampu untuk bertahan hidup sendiri. Sehingga manusia akan selalu membutuhkan bantuan orang lain selama hidupnya. Dari pernyataan tersebut kemudian muncul istilah bahwa manusia dapat disebut sebagai makhluk sosial.¹ Dalam karyanya, Soerjono Soekanto memberikan istilah lain terkait dengan manusia sebagai makhluk sosial. Yaitu manusia sebagai *gregariousness* yang memiliki pengertian bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri. Dalam istilah lain yang lebih unik menyebut bahwa manusia sebagai hewan sosial (*social animal*), yaitu insting hewani yang melekat dalam diri manusia untuk selalu bersama dengan orang lain.²

Secara bertahap manusia memiliki hasrat untuk bersatu dengan manusia yang lainnya dan kemudian akan membentuk suatu kelompok. Hal tersebut terjadi ketika terdapat seseorang manusia dan manusia yang lain

¹ Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial*, terj. F Budi (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 3.

² Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers. 2015), hlm. 98.

berada dalam suatu lingkup tertentu dengan disertai adanya interaksi yang terjadi di antara mereka.³ Dapat diambil contoh dalam kehidupan masyarakat seperti misalnya terbentuknya kelompok di masyarakat berdasarkan kondisi ekonomi dari setiap individu antara yang sudah berkecukupan dengan yang masih berada dalam garis kemiskinan.

Kemiskinan dapat diartikan sebagai suatu kondisi ketika seorang individu tidak memiliki sumber pendapatan yang cukup dari usaha yang telah dilakukannya.⁴ Istilah kemiskinan ini tidak jauh berbeda dengan istilah dhuafa yang secara bahasa berarti orang-orang lemah dalam hal ekonomi.⁵ Faktanya pada zaman sekarang masih banyak sekali masyarakat yang masih berada dalam garis kemiskinan yang masih membutuhkan bantuan yang sangat banyak dari masyarakat yang memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik.

Di Indonesia berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik menunjukkan penurunan kemiskinan yang cukup signifikan pada Maret 2018. Angka penduduk yang berada dalam garis kemiskinan mencapai sekitar 26.000.000 orang.⁶ Walaupun demikian angka tersebut masih dapat dikatakan cukup tinggi dengan melihat kondisi yang ada di lapangan. Masih

³ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar...*, hlm. 99.

⁴ Nur Ahmad, “Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Zakat”, Jurnal Zakat dan Wakaf ZISWAF, Vol. 2, No. 1, Juni 2015, hlm 103.

⁵ Rr. Siti Kurnia Widiastuti, dkk, *Pemberdayaan Masyarakat Marginal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm 55.

⁶ Andri Donnal Putera, “BPS : Maret 2018, Presentase Kemiskinan Indonesia Terendah Sejak 1999”, dalam <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/07/16/130732026/bps-maret-2018-persentase-kemiskinan-indonesia-terendah-sejak-1999>, diakses tanggal 16 Mei 2019.

banyaknya pengemis, pemulung, pengamen, dan sebagainya yang masih mencari rezeki di jalan raya menjadi salah satu buktinya. Selain itu, masih banyak pula yang hidup secara menggelandang dari satu emperan toko ke emperan toko yang lain hingga bahkan ada yang hidup di bawah kolong jembatan. Di sisi lain kondisi dan waktu mereka yang sangat terbatas untuk menuntut ilmu membuat mereka memiliki kesempatan yang minim. Kondisi seperti ini yang perlu untuk diperhatikan secara serius oleh semua pihak baik masyarakat secara umum maupun pemerintah bahwa masyarakat yang berada dalam garis kemiskinan memerlukan bantuan untuk meningkatkan taraf hidup mereka.

Jumlah penduduk Kota Yogyakarta yang berada di garis kemiskinan pada Maret 2018 adalah 460.100 orang. Angka tersebut turun 6.230 orang dari periode September 2017 yang berjumlah 466.330 orang.⁷ Angka tersebut memang sangat mengejutkan. Apabila ditelisik lebih lanjut memang ada beberapa hal yang menarik untuk diperhatikan mengenai faktor-faktor yang dapat menyebabkan kemiskinan secara umum. Di antara faktor-faktor tersebut ialah *pertama*, faktor internal yang dapat berupa rendahnya produktivitas yang dimiliki oleh seseorang, kualitas sumber daya manusia yang rendah, kurangnya pengalaman kerja yang dimiliki seseorang, dan kepemilikan terhadap suatu hal yang juga rendah. *Kedua*, faktor eksternal, yaitu dapat berupa kondisi sosial budaya yang berkembang

⁷ Badan Pusat Statistik Provinsi D.I Yogyakarta, “Profil Kemiskinan Daerah Istimewa Yogyakarta Maret 2018”, dalam <https://yogyakarta.bps.go.id/pressrelease/2018/07/16/891/profil-kemiskinan-daerah-istimewa-yogyakarta-maret-2018>, diakses tanggal 28 Februari 2019.

di masyarakat tersebut, struktur masyarakat, relasi antara produsen dan konsumen.⁸ Budaya di masyarakat yang tidak melek akan kebutuhan ekonomi dan peningkatan taraf hidup akan berdampak negatif kepada masyarakat itu sendiri dan nantinya akan membawa masyarakat ke dalam kemiskinan. Di sisi lain kondisi semacam ini juga akan membuat masyarakat yang ada sulit untuk diberdayakan dengan maksimal. Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu ada peran dari segala pihak baik itu pemerintah, lembaga, ataupun dari masyarakat itu sendiri. Sehingga diharapkan dengan bantuan tersebut kondisi ekonomi masyarakat dapat berada dalam kondisi berkecukupan.

Di Yogyakarta ada beberapa lembaga yang dibentuk untuk fokus pada permasalahan sosial di masyarakat terutama pada bidang ekonomi dan kemaslahatan umat. Salah satunya ialah Badan Amil Zakat Nasional Yogyakarta (BAZNAS Yogyakarta) yang merupakan badan resmi yang didirikan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta.⁹ Lembaga ini dibentuk guna menghimpun dan mendistribusikan zakat dari masyarakat.

Dalam rangka mendistribusikan program zakat, infaq dan shadaqah, BAZNAS Kota Yogyakarta memiliki program unggulan ketika pada Bulan Ramadhan, yaitu Program Pesantren Dhuafa. Program tersebut merupakan salah satu usaha yang dilakukan BAZNAS Kota Yogyakarta untuk memberikan ruang dan fasilitas bagi orang-orang dengan pekerjaan yang

⁸ Nur Ahmad, “Pengentasan Kemiskinan Melalui..., hlm 104.

⁹ BAZNAS, “Sejarah BAZNAS” dalam <https://baznas.jogjakota.go.id/Home/profil/1>, diakses tanggal 28 Februari 2019.

terbilang berat seperti menjadi kuli bangunan, pemulung, tukang becak kayuh dan sebagainya ketika bulan Ramadhan untuk meningkatkan kualitas ibadah serta menambah wawasan mereka tentang Islam.¹⁰ Di antara kegiatan yang diberikan dalam program pesantren tersebut ialah pemberian buku materi selama menjadi santri, pemberian seragam untuk para santri, pandampingan dalam membaca kitab Al Barqy dan Al Quran, pengajian sebelum berbuka, kajian dan muhasabah setelah sholat subuh. Dan pada akhir kegiatan, para santri akan diberikan bantuan yang bersifat materi seperti paket sembako, uang, Al Qur'an.¹¹

Pesantren Dhuafa yang diselenggarakan oleh BAZNAS Kota Yogyakarta ini bagi penulis sangat tepat karena dengan keberadaan BAZNAS Kota Yogyakarta tersebut secara tidak langsung memberikan bantuan kepada masyarakat yang memiliki permasalahan dalam hal ekonomi yang masih dapat dikatakan kurang. Di sisi lain, adanya program pesantren dhuafa yang diselenggarakan mampu memberikan ruang dan fasilitas bagi kaum dhuafa di Yogyakarta dan sekitarnya untuk memaksimalkan ibadah mereka selama Bulan Ramadhan karena memang secara umum kaum dhuafa ini tidak memiliki ruang dan fasilitas dan bahkan waktu yang memadai untuk beribadah karena tuntutan pekerjaan mereka yang memang menyita cukup banyak waktu. Maka dari itu, hal hal tersebut

¹⁰ BAZNAS, "Hari Zakat Nasional Penthasyarifan ZIS Kepada Penjaga Masjid dan Pesantren Dhuafa" dalam https://baznas.jogjakota.go.id/Home/berita_detail/185, diakses tanggal 28 Februari 2019.

¹¹ Wawancara dengan Bapak Sugeng Raharjo, Santri Pesantren Dhuafa BAZNAS Kota Yogyakarta, di Yogyakarta tanggal 11 Mei 2019.

menjadi stimulus dari penelitian ini untuk memahami secara lebih lanjut peningkatan taraf hidup kaum dhuafa melalui program pesantren dhuafa yang diselenggarakan oleh BAZNAS Kota Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan penulis angkat dalam penelitian yang berjudul Peningkatan Taraf Hidup Kaum Dhuafa Melalui Program Pesantren Dhuafa BAZNAS Tahun 2019 di Kelurahan Muja Muju, Umbulharjo, Yogyakarta, DIY ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk peningkatan taraf hidup kaum dhuafa melalui konsep pemberdayaan dalam program pesantren dhuafa BAZNAS Yogyakarta di Kelurahan Muja Muju, Umbulharjo, Yogyakarta?
2. Bagaimana bentuk implementasi fungsi agama melalui konsep pemberdayaan dalam program pesantren dhuafa BAZNAS Yogyakarta di Kelurahan Muja Muju, Umbulharjo, Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan mengenai peningkatan taraf hidup kaum dhuafa melalui program pesantren dhuafa BAZNAS Yogyakarta. Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai ialah:

- a. Untuk mengetahui bentuk peningkatan taraf hidup kaum dhuafa melalui konsep pemberdayaan dalam program pesantren dhuafa

BAZNAS Yogyakarta di Kelurahan Muja Muju, Umbulharjo, Yogyakarta.

- b. Untuk mengetahui bentuk implementasi fungsi agama melalui konsep pemberdayaan dalam program pesantren dhuafa BAZNAS Yogyakarta di Kelurahan Muja Muju, Umbulharjo, Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian.

Adapun kegunaan yang diberikan dalam penelitian ini secara teoritis maupun secara praktis ialah sebagai berikut:

a. Secara Teoretis

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan rekomendasi mengenai program pemberdayaan kaum dhuafa.
- 2) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan guna memperkaya bidang keilmuan sosiologi agama

khususnya yang terkait dengan kaum dhuafa yang dalam istilah lain dapat dikatakan sebagai kaum marginal.

b. Secara Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan bagi pembaca mengenai peningkatan taraf hidup kaum dhuafa melalui program pesantren dhuafa BAZNAS Yogyakarta.

2) Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai sumber rujukan untuk penelitian-penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan sumber kepustakaan ataupun karya ilmiah yang masih memiliki keterkaitan dalam satu tema besar yang sama dengan penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini ada beberapa karya ilmiah khususnya skripsi yang masih memiliki keterkaitan dengan tema yang sedang dibahas yaitu mengenai masyarakat marjinal. Diantara beberapa karya ilmiah tersebut ialah sebagai berikut

Pertama ialah skripsi karya Setiono yang berjudul “Islam dan Pemberdayaan Masyarakat Marjinal (Studi Peranan MPS-PDM Tangerang Selatan dalam Upaya Meningkatkan Status Sosial Para Pemulung di Kelurahan Reni Jaya Pamulang Kota Tangerang Selatan Banten)”. Penelitian tersebut menguraikan peran dari Majelis Pelayanan Sosial (MPS) yaitu unit dari Satuan Kerja Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) terhadap beberapa permasalahan sosial yang dialami oleh para pemulung yang ada di Kelurahan Reni Jaya, Kecamatan Pamulang, Kabupaten Tangerang Selatan dengan mengadakan beberapa pos pelayanan untuk para pemulung.¹²

¹² Setiono, “Islam Pemberdayaan Masyarakat Marjinal (Studi Peranan MPS-PDM Tangerang Selatan dalam Upaya Meningkatkan Status Sosial Para Pemulung di Kelurahan Reni Jaya Pamulang Kota Tangerang Selatan Banten)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016, hlm 1-5.

Kedua, ialah skripsi karya Maftuh yang berjudul “Proses Interaksi Sosial Masyarakat Marjinal (Studi Kasus Komunitas Ledhok Timoho, Yogyakarta)”. Penelitian tersebut menguraikan berbagai bentuk pola interaksi yang terjadi pada masyarakat marjinal di Komunitas Ledhok Timoho, Yogyakarta. Fokus dari penelitian ini ialah mengenai faktor pendukung dan penghambat terhadap interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat marjinal di Komunitas Ledhok Timoho.¹³

Ketiga, skripsi karya Agus Nur Fauzan yang berjudul “Peran Padepokan Da'i Metal dalam Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan kelompok Marjinal (Studi Kasus Padepokan Da'i Metal di Colombo, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta)”. Penelitian ini menguraikan tentang peran keberadaan Padepokan Dai Metal terhadap perubahan perilaku sosial keagamaan kelompok marjinal. Yang dimaksud kelompok marjinal dalam penelitian ini ialah sekelompok orang metal yang identik dengan keras, tato, hidup di jalan dan sebagainya yang tidak memiliki ruang untuk menyalurkan hak ibadahnya. Padepokan ini terbentuk karena ada entitas yang sama yang mengikat setiap anggotanya, yaitu kehidupan dalam dunia metal dan di sisi lain adanya kebutuhan yang bersifat rohani yang sangat mereka ingin dapatkan.¹⁴

¹³ Maftuh, “Proses Interaksi Sosial Masyarakat Marjinal (Studi Kasus Komunitas Ledhok Timoho, Yogyakarta)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015, hlm 1-3.

¹⁴ Agus Nur Fauzan, “Peran Padepokan Dai Metal dalam Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan Kelompok Marjinal (Studi Kasus Padepokan Dai Metal di Colombo, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018, hlm 1-4.

Keempat, skripsi karya Arifin Sumarto yang berjudul “Pondok Pesantren Waria “Senin-Kamis” di Kampung Notoyudan, Kelurahan Pringgokusuman, Kecamatan Gedungtengen, Daerah Istimewa Yogyakarta”. Penelitian ini menguraikan mengenai keberadaan Pondok Pesantren Waria “Senin-Kamis” yang bertempat di Kampung Notoyudan, Kelurahan Pringgokusuman, Kecamatan Gedungtengen, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pondok ini merupakan wadah bagi para waria untuk memenuhi kebutuhan spiritualitasnya. Karena pada umumnya waria merasa termarjinalkan dengan tidak memiliki ruang di masyarakat khususnya ketika di tempat peribadahan untuk memenuhi kebutuhannya tersebut seperti misalnya sembahyang.¹⁵

Kelima, artikel yang terbit di jurnal karya Nur Ahmad, M.S.I yang berjudul “Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Zakat”. Penelitian ini membahas tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan zakat seperti pengertian, manfaat, tujuan dari zakat secara detail dalam Islam. Salah satu dari tujuan zakat yang diuraikan tersebut ialah untuk memberdayakan masyarakat yang berada dalam garis kemiskinan. Penelitian ini juga membahas beberapa teori tentang upaya untuk mengentaskan kemiskinan dengan memaksimalkan keberadaan zakat.¹⁶

¹⁵ Arifin Sumarto, “Pondok Pesantren Waria “Senin-Kamis” di Kampung Notoyudan, Kelurahan Pringgokusuman, Kecamatan Gedungtengen, Daerah Istimewa Yogyakarta”, Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012, hlm 1-6.

¹⁶ Nur Ahmad, “Pengentasan Kemiskinan Melalui..., hlm 89-90.

Keenam, artikel yang terbit di jurnal karya Husen Hasan Basri yang berjudul “Pendidikan Keagamaan pada Masyarakat Marjinal: Kasus Anak Jalanan di Rumah Singgah Ahmad Dahlan”. Artikel ini menguraikan mengenai keberadaan Rumah Singgah Ahmad Dahlan yang menampung dan mendidik anak jalanan yang ada di Yogyakarta. Adapun kegiatan yang diberikan di tempat tersebut ialah berupa pendampingan belajar terhadap anak jalanan, pendidikan iq’ro, Al Qur’an, pembinaan akhlak, sholat, dan yang berhubungan dengan Agama Islam.¹⁷

Dari beberapa literatur yang telah diuraikan sebelumnya, tidak terdapat persamaan di dalam objek material yang dalam penelitian ini ialah para santri di Pesantren Dhuafa. Walaupun memang secara umum objek material yang diteliti sama yaitu masyarakat marjinal. Perbedaan juga terdapat dalam objek formal, yaitu permasalahan yang sedang dibahas. Beberapa permasalahan dalam penelitian sebelumnya memiliki berbagai macam permasalahan seperti rendahnya status sosial pemulung, terbatasnya akses untuk belajar agama di kalangan da'i metal dan para waria, hingga permasalahan anak jalanan di Yogyakarta. Dalam penelitian ini fokus permasalahan yang dibahas ialah peningkatan taraf hidup kaum dhuafa yang terdaftar sebagai santri dalam program Pesantren Dhuafa BAZNAS Yogyakarta. Di sinilah letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini belum pernah

¹⁷ Husen Hasan Basri, “Pendidikan Keagamaan pada Masyarakat Marjinal: Kasus Anak Jalanan di Rumah Singgah Ahmad Dahlan”, Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama dan Keagamaan, Vol 6 Nomor 2, April – Juni 2008, hlm 149-151.

dilakukan pada penelitian sebelumnya dan merupakan penelitian yang orisinil. Maka penting bagi penelitian ini untuk dilanjutkan guna menambah khasanah keilmuan mengenai masyarakat marginal.

E. Kerangka Teoritik

Penggunaan teori dalam sebuah penelitian sangat diperlukan guna mempermudah penulis untuk mendekati dan menganalisis permasalahan yang akan dibahas sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Maka dalam penelitian mengenai peran BAZNAS Kota Yogyakarta dalam meningkatkan taraf hidup kaum dhuafa melalui Program Pesantren Dhuafa menggunakan teori pemberdayaan. Secara bahasa, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pemberdayaan berasal dari kata berdaya atau pemberdayaan yang memiliki pengertian sebuah proses, cara, metode, atau tindakan untuk memberdayakan. Sedangkan dalam Bahasa Inggris kata pemberdayaan berasal dari kata *empower* yang memiliki dua pengertian, yaitu, *pertama, to give power authority to*, yaitu memberikan wewenang atau kekuasaan kepada seseorang yang bersifat eksternal. Sedangkan yang *kedua* ialah *to give ability* yaitu memberikan kemampuan pada diri yang lebih bersifat internal supaya dapat memiliki daya saing dengan orang yang lainnya.¹⁸

Sedangkan dalam definisi lain, pemberdayaan memiliki pengertian *pertama*, sebagai proses penghancuran dari dominasi individu atau

¹⁸ Ridwan Nurdin, dkk, “Konsepsi Pemberdayaan Zakat Produktif (Kajian atas Praktik Beberapa Badan Amil Zakat)”, Jurnal Al Qalam Vol. 35, No. 1 (Januari – Juni) 2018, hlm 56-57.

kelompok lain dari segi sosial, ekonomi, dan pembangunan. *Kedua*, pemberdayaan ialah pembagian yang seimbang sesuai dengan porsi dan kapasitas pada diri seseorang sehingga tidak ada kesenjangan diantara setiap individu. *Ketiga*, pemberdayaan ialah proses penguatan yang dilakukan kepada seorang individu yang masih dalam posisi teralienasikan dari kekuasaan.¹⁹

Menurut pandangan Prijono dan Pranarka, pemberdayaan memiliki dua definisi, yaitu *pertama*, mengembangkan, memandirikan, menswadaya dan memperkuat kemampuan masyarakat yang kurang mampu terhadap kekuatan lain yang menekan di segala bidang dan sektor kehidupan. *Kedua*, memberikan perlindungan, pembelaan, dan keberpihakan kepada masyarakat yang kurang mampu, untuk mencegah persaingan yang tidak seimbang dan terjadinya eksplorasi terhadap yang kurang mampu.²⁰

Untuk membantu menguraikan teori pemberdayaan di dalam program pesantren dhuafa tersebut, penulis menggunakan konsep filantropi yang merupakan istilah baru di dalam Islam. Secara bahasa, filantropi berasal dari bahasa Yunani yaitu *philos* yang berarti cinta dan *anthropos* yang berarti manusia. Secara umum, filantropi dapat diartikan sebagai

¹⁹ Masrial, “Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat”, *Turast : Jurnal Penelitian dan Pengabdian* Vol. 6, No. 1, Januari-Juli 2018, hlm 68.

²⁰ Rr. Siti Kurnia Widiastuti, dkk, *Pemberdayaan Masyarakat Marginal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm 13.

sebuah konsep nyata dari bentuk implementasi memberi, melayani, dan asosiasi yang berguna untuk membantu pihak yang membutuhkan.²¹

Teori kedua yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori dari salah satu tokoh sosiolog Indonesia, yaitu Hendropuspito, yang mengenalkan fungsi agama di dalam kehidupan manusia.²² Fungsi yang dimaksud di pembahasan ini ialah peran atau kedudukan agama dalam memberi jalan keluar atau solusi bagi setiap permasalahan kehidupan manusia.²³ Diantara fungsi agama tersebut ialah sebagai berikut:

1. Fungsi Edukatif

Agama memiliki peran terhadap manusia untuk membimbing dan memberi pedoman hidup bagi setiap umatnya ketika berada di dunia.

2. Fungsi Penyelamatan

Secara tidak langsung, umat suatu agama mempercayai bahwa agama memiliki peran untuk menyelamatkan kehidupan seseorang. Penyelamatan ini dipercaya datang ketika manusia masih hidup di dunia maupun ketika sudah meninggal dunia. Keselamatan yang selalu menjadi dambaan bagi setiap umat beragama.

²¹ Nur Kholis, dkk, “Potret Filantropi Islam di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”, La_Riba : Jurnal Ekonomi Islam Vol VII, No. 1, Juli 2013, hlm 64.

²² Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 38.

²³ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 130.

3. Fungsi Pengawasan Sosial

Nilai-nilai ajaran yang terkandung di dalam agama secara umum mengandung dua unsur utama, yaitu larangan dan perintah. Kedua unsur ini yang dipercaya umat beragama bahwa selama hidup di dunia, dirinya akan selalu merasa diawasi oleh sang pencipta sehingga kedua unsur tersebut yang menjadi indikator tindakan mana yang akan dilakukan oleh seseorang.²⁴

4. Fungsi Memupuk Tali Persaudaraan

Agama memiliki fungsi dalam menciptakan hubungan kepada sesama manusia untuk menciptakan tali persaudaraan. Hubungan ini tidak hanya berlaku pada satu lingkup agama saja, akan tetapi berlaku kepada setiap umat manusia dengan tujuan untuk menciptakan kedamaian dan kerukunan antar sesama manusia.

5. Fungsi Transformatif

Agama memiliki peran untuk dapat mengubah kehidupan setiap umatnya dengan menempuh kehidupan yang baru dan meninggalkan kehidupan yang lama. Perubahan ini biasanya lebih cenderung menuju ke arah yang lebih baik daripada sebelumnya.

²⁴ Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia-UMM Press, 2002), hlm. 54.

Dengan beberapa teori yang telah diuraikan tersebut akan digunakan untuk menganalisis permasalahan yang diteliti yaitu kaum dhuafa yang menjadi santri di program pesantren dhuafa BAZNAS Yogyakarta. Manusia yang pada dasarnya merupakan makhluk sosial akan selalu membutuhkan bantuan dari luar dirinya. Baik itu dari manusia atau dari tuhan yang menciptakannya. Ketika hidup di masyarakat manusia akan selalu membutuhkan manusia yang lainnya. Hal ini karena setiap bagian dari masyarakat saling memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain dan saling memiliki ketergantungan diantara keduanya. Dengan kata lain setiap individu memerlukan beberapa hal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dan pada waktu yang sama keberadaan strata yang ada dalam masyarakat hadir untuk memberikan tanggapan atas hal tersebut.²⁵

Perlunya bantuan dari orang lain sangatlah penting untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam diri setiap individu. Dalam argumennya Barker mengemukakan bahwa pengembangan masyarakat memiliki fungsi utama yaitu lebih memotivasi diri dan menyadarkan kepada setiap individu untuk mandiri dalam membantu dirinya sendiri.²⁶

²⁵ George Ritzer dan Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik hingga Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*,(Bantul: Kreasi Wacana, 2010), Hlm. 117.

²⁶ Miftachul Huda, *Ilmu Kesejahteraan Sosial (Paradigma dan Teori)*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2013), Hlm. 80.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian ialah serangkaian tahapan yang digunakan dalam suatu penelitian guna mempermudah dalam menemukan, menghimpun dan menganalisis data penelitian.²⁷

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Yaitu memaparkan hasil penelitian dengan cara mendeskripsikan data secara verbal yang sesuai dengan yang telah diperoleh dari lapangan baik situasi, kondisi, waku dan tempat data.²⁸

Dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif diharapkan dapat mempermudah proses pengambilan data dalam penelitian peningkatan taraf hidup kaum dhuafa melalui program pesantren dhuafa BAZNAS Yogyakarta di Kelurahan Muja Muju, Yogyakarta.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis sumber data yang pada umumnya sudah sering dipakai dalam beberapa penelitian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer ialah sumber data yang diperoleh dari pihak pertama data tersebut dihasilkan.

²⁷ Adib Sofia, *Metode Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: Bursa Ilmu, 2017), Hlm. 92.

²⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), Hlm. 105-106.

Sedangkan sumber data sekunder ialah sumber data yang diperoleh dari pihak kedua data tersebut dihasilkan.²⁹

Pertama, sumber data primer dalam penelitian ini ialah data yang berasal narasumber dengan menggunakan metode wawancara terkait Program Pesantren Dhuafa tersebut meliputi santri pesantren dhuafa, panitia yang merupakan pengurus dari BAZNAS, takmir Masjid Pangeran Diponegoro dan Ustadz yang menjadi pengajar.

Kedua, untuk sumber data sekunder ialah data yang berasal dari beberapa literatur seperti buku, jurnal, skripsi, dan sebagainya yang masih memiliki keterkaitan dengan judul penelitian atau yang dapat membantu dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian diperlukan cara atau teknik guna mempermudah dalam proses pengumpulan data. Pada umumnya teknik yang sering digunakan ialah observasi ataupun dokumentasi.³⁰ Dalam pandangan Paton dan Emzir terdapat tiga teknik pengumpulan data yaitu pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.³¹

²⁹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hlm. 129.

³⁰ Adib Sofia, *Metode Penulisan Karya Ilmiah...*, hlm. 92.

³¹ M. Djamar, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 65-66.

a. Teknik wawancara

Teknik wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait dengan Program Pesantren Dhuafa kepada beberapa sumber data yaitu dari pihak BAZNAS yang merupakan pengurus, ustadz yang menjadi pengajar, takmir Masjid Pangeran Diponegoro dan santri Pesantren Dhuafa dengan menanyakan beberapa hal seperti misalnya bagaimana kondisi perekonomian dari para santri yang mengikuti program tersebut, hal yang melatarbelakangi terselenggaranya pesantren dhuafa tersebut, tujuan yang ingin dicapai baik dari pihak panitia maupun santri.

b. Pengamatan atau observasi

Teknik observasi merupakan teknik yang digunakan oleh seorang penulis untuk mengambil data di lapangan dengan memaksimalkan fungsi dari pancaindera yang dimiliki.³² Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipan, yaitu seorang penulis mengamati dan turut serta dalam beberapa kegiatan yang akan dijadikan bahan penelitian.³³ Teknik ini dilakukan dengan cara mengamati segala perilaku, interaksi dan sebagainya yang terjadi antara pelaku-pelaku yang terlibat dalam satu lingkup pesantren dhuafa tersebut. Di sisi lain pengamatan ini juga untuk menghimpun

³² Hasyim Hasanah, “Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu sosial)”, Jurnal at Taqaddum, Volume 8, Nomor 1, Juli 2016, hlm 26.

³³ Nurul Zuhriah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), hlm. 176.

data dari beberapa kegiatan yang dilakukan oleh para santri ketika sedang berada di pesantren dhuafa ini seperti misalnya dalam kegiatan pengajian, pengajaran membaca Al Qur'an dan kitab Al Barqy, ketika sahur bersama, dan buka bersama.

c. Dokumentasi

Teknik ini dilakukan dengan mengabadikan beberapa peristiwa penting guna melengkapi data yang dibutuhkan. Pengabdian momen ini dapat berupa foto, catatan dan sebagainya. Hal-hal yang didokumentasikan dalam penelitian ini ialah beberapa foto kegiatan yang dilaksanakan oleh santri ketika mengikuti program pesantren dhuafa.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mendeskripsikan, menguraikan dan memberikan perkiraan terkait dengan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dengan menggunakan model analisis deskriptif. Analisis dapat diuraikan menjadi tiga tahapan yaitu reduksi, penyajian data, dan kesimpulan.³⁴

- a. Reduksi ialah proses pemilihan dan pemilahan data yang telah diperoleh secara umum untuk dapat dikerucutkan lagi ke dalam data yang lebih khusus sehingga mudah untuk dikaji.

³⁴ Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, (Jakarta: Tiara Wacana, 2016), hlm 22-23.

- b. Penyajian data yaitu pemaparan beberapa deskripsi mengenai data yang telah diperoleh di lapangan.
- c. Kesimpulan yaitu penyederhanaan dari inti data dan informasi yang telah diperoleh di lapangan dengan melakukan verifikasi terlebih dahulu supaya data yang telah dianalisis menjadi data yang benar-benar sesuai.

G. Sistematika Pembahasan

Pada sistematika pembahasan ini akan diuraikan secara singkat mengenai beberapa bagian dalam penelitian ini.

Pada bagian pertama penelitian ini akan diuraikan mengenai alasan ditulisnya hasil penelitian ini dengan beberapa permasalahan yang ada di masyarakat yang menjadi pendukung terciptanya hasil penelitian ini. Permasalahan yang disampaikan dalam penelitian ini masih bersifat umum, abstrak dan masih belum terperinci secara detail sehingga masih perlu pembahasan secara lebih lanjut.

Pada bagian kedua diuraikan mengenai deskripsi Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Yogyakarta dengan menguraikan secara umum meliputi letak geografis, sejarah, struktur kepengurusan, serta program kegiatan yang dilaksanakan.

Pada bagian ketiga membahas mengenai bentuk peningkatan taraf hidup kaum dhuafa melalui konsep pemberdayaan dalam program pesantren dhuafa BAZNAS Yogyakarta dengan menggunakan teori pemberdayaan.

Pada bagian keempat membahas mengenai bentuk implementasi fungsi agama dalam program pesantren dhuafa BAZNAS Yogyakarta dengan menggunakan fungsi agama yang dikemukakan oleh tokoh sosiolog Indonesia, Hendropuspito.

Pada bagian kelima diuraikan hasil analisis dari keseluruhan penelitian yang akan diuraikan secara singkat serta saran dan kritikan yang bersifat membangun untuk program pesantren dhuafa dan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.



BAB II

GAMBARAN UMUM BADAN AMIL ZAKAT NASIONAL (BAZNAS) KOTA YOGYAKARTA

A. Letak Geografis Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Yogyakarta

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Yogyakarta berada di kompleks Masjid Pangeran Diponegoro Balaikota Yogyakarta. Tepatnya beralamat di Jl. Kenari No. 56 Muja Muju, Umbulharjo, Kota Yogyakarta. Keberadaannya di tengah pusat perkantoran membuat BAZNAS memiliki lokasi yang cukup strategis. Di sisi lain lokasinya yang berada di tengah kota yang padat penduduk membuat BAZNAS Yogyakarta mudah untuk dijangkau. Di sebelah utara kantor BAZNAS terdapat Perumahan Timoho Regency, di sebelah barat dibatasi dengan Kampung Miliran, sebelah selatan dibatasi pusat perkantoran Kota Yogyakarta yang apabila terus ke selatan berbatasan dengan kelurahan Muja Muju, dan sebelah timur dibatasi dengan keberadaan Lapangan Kantor Walikota Yogyakarta.

B. Sejarah Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Yogyakarta

Badan Amil Zakat Nasional Kota Yogyakarta merupakan salah satu badan resmi yang dibentuk oleh pemerintah berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor DJ.II/568 Tahun

2014.³⁵ Badan Amil Zakat Nasional kabupaten/kota ini memiliki tugas untuk melaksanakan pengelolaan zakat pada tingkat kabupaten/kota. Yang dalam hal ini ialah kota Yogyakarta.³⁶

Pengelolaan zakat, infaq dan sedekah (ZIS) pegawai di Kota Yogyakarta pada awalnya dikelola oleh BAZIS (Badan Amil Zakat Infaq Sedekah) yang berdiri tahun 1996, berdasarkan Keputusan Walikotamadya Daerah Tingkat II Yogyakarta nomor 177/KD/1996. Program pokok dari BAZIS ini ialah mengumpulkan ZIS secara sukarela dari PNS di lingkungan Pemda Kotamadya Yogyakarta. Pengumpulan yang sangat terbatas ruang lingkupnya ini membuat pentasyarufan hanya diutamakan untuk pembangunan atau perbaikan madrasah dan tempat ibadah seperti masjid, mushola.

Kemudian setelah masa kepengurusan Badan Amil Zakat Infaq Sedekah (BAZIS) yang sebelumnya telah habis, dilanjutkan dengan kepengurusan masa bakti 1999-2003 berdasar pada SK Walikotamadya Yogyakarta nomor 309/KD/1999. Guna meningkatkan kinerja kepengurusan, utamanya dalam pengumpulan ZIS, Walikotamadya Yogyakarta kemudian mengeluarkan Surat Edaran nomor 451.12/1546

³⁵ Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam No. DJ.II/568 Tahun 2014 tentang Pembentukan Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten/Kota Se Indonesia.

³⁶ Badan Amil Zakat Nasional, Peraturan Badan Amil Zakat Nasional No. 03 Tahun 2014 tentang organisasi dan tata kerja badan amil zakat nasional provinsi dan badan amil zakat nasional kabupaten/kota, hlm 9.

tanggal 16 Juli 1999 tentang penunaian ZIS bagi PNS Muslim di lingkungan Pemda Kotamadya Yogyakarta.

Seiring dengan adanya peraturan tentang pengelolaan zakat, UU Nomor 38 Tahun 1999, Walikotamadya Yogyakarta mengeluarkan SK nomor 274/KEP/2005 tanggal 1 Juli 2005 tentang pembentukan Badan Amil Zakat (BAZ) Kota Yogyakarta masa bakti 2005-2008. Akan tetapi, perkembangan BAZ selanjutnya di periode ini sempat terhambat dan tidak maksimal karena vakum kurang lebih selama 4 tahun. Sehingga membuat tidak terlaksananya program-program yang telah diamanatkan dan pada akhirnya berdampak pada tidak adanya dana Zakat Infaq Sedekah (ZIS) yang masuk ke BAZ kota Yogyakarta.

Pada akhir tahun 2009, tepatnya tanggal 1 September 2009, Walikota Yogyakarta mengeluarkan SK Nomor 432/KEP/2009 tentang pembentukan Badan Amil Zakat Daerah Kota Yogyakarta disingkat BAZDA Kota Yogyakarta. BAZDA memiliki tugas pokok yaitu memungut zakat dan infaq dari gaji (zakat/infaq, profesi) Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang beragama Islam di lingkungan Pemerintah Kota Yogyakarta dan instansi lainnya di tingkat Kota Yogyakarta yang kemudian dithasyarufkan sesuai dengan syari'at Islam yang berlaku.

Kemudian dengan adanya perubahan UU 38 tahun 1999 menjadi UU 23 tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat, BAZDA Kota Yogyakarta yang telah ada sebelumnya berubah nama menjadi BAZNAS (Badan Amil Zakat

Nasional) Kota Yogyakarta dan diumumkan oleh Walikota Yogyakarta pada tanggal 3 Agustus 2012.³⁷

C. Struktur Kepengurusan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Yogyakarta

Susunan Kepengurusan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota

Yogyakarta Masa Bakti 2015-2020.³⁸

No	Jabatan	Nama
I	PEMBINA	Walikota Yogyakarta
II	PENASEHAT	Kepala Kementerian Agama Kota Yogyakarta
III	PIMPINAN	
	Ketua	Drs. H. Syamsul Azhari
	Wakil Ketua I	Dr. Adi Soeprapto, S.Sos, M.Si
	Wakil Ketua II	Marsuadi Endang Sri Rejeki, SE., M.Si
IV	PELAKSANA	
	Ketua	Dra. Rr. Titik Sulastri
	Wakil Ketua	H. Misbahrudin, S.Ag., MM
	Bidang Penghimpunan	Gus Munir, SIP., M.A
V	Bidang Penthasyarufan dan Pendayagunaan	Muhaimin, S.Si
	Bagian Perencanaan Keuangan dan Pelaporan	Noorlia Dharmawati, SE Nurul Istiqomah, SE Muhamad Fuad,SE
	Bagian Administrasi, Umum dan Sumber Daya Manusia	Anung Winahyu
	Satuan Audit Internal	Rr. Dwi Lestari Styaningsih, SE

³⁷ Badan Amil Zakat Nasional Kota Yogyakarta, *Rencana Strategis BAZNAS Kota Yogyakarta 2016-2020*, (Yogyakarta: Badan Amil Zakat Nasional Kota Yogyakarta, 2016), hlm 15.

³⁸ Badan Amil Zakat Nasional Kota Yogyakarta, “Susunan Kepengurusan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Yogyakarta Masa Bakti 2015-2020”, dalam <https://baznas.jogjakota.go.id/Home/profil/6>, diakses tanggal 9 September 2019.

Rincian tugas masing-masing jabatan dan bidang ialah sebagai berikut:³⁹

1. Ketua

Memimpin dan melaksanakan tugas BAZNAS kabupaten/kota.

2. Wakil Ketua

Membantu ketua memimpin pelaksanaan tugas BAZNAS kabupaten/kota dalam perencanaan, pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan keuangan, administrasi perkantoran, sumber daya manusia, umum, pemberian rekomendasi, dan pelaporan.

3. Bidang Penghimpunan

- a. Menyusun strategi pengumpulan zakat.
- b. Melaksanakan pengelolaan zakat dan pengembangan data muzaki.
- c. Melaksanakan kampanye zakat.
- d. Melaksanakan dan mengendalikan pengumpulan zakat.
- e. Melaksanakan pelayanan muzaki.
- f. Melaksanakan evaluasi pengelolaan pengumpulan zakat.
- g. Menyusun pelaporan dan pertanggungjawaban pengumpulan zakat.
- h. Melaksanakan penerimaan dan tindak lanjut komplain atas layanan muzaki.
- i. Mengkoordinasi pelaksanaan pengumpulan zakat tingkat kota Yogyakarta.

³⁹ Badan Amil Zakat Nasional, Peraturan Badan Amil Zakat Nasional No. 03 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Amil Zakat Nasional Provinsi dan Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten/Kota.

4. Bidang Penthasyarufan dan Pendayagunaan

- a. Menyusun strategi pendistribusian dan pendayagunaan zakat.
- b. Melaksanakan pengelolaan dan pengembangan data mustahik.
- c. Melaksanakan dan mengendalikan pendistribusian dan pendayagunaan zakat.
- d. Melaksanakan evaluasi pengelolaan pendistribusian dan pendayagunaan zakat.
- e. Menyusun pelaporan dan pertanggungjawaban pendistribusian dan pendayagunaan zakat.
- f. Mengkoordinasi pelaksanaan pendistribusian dan pendayagunaan zakat tingkat Kota Yogyakarta.

5. Bagian Perencanaan Keuangan dan Pelaporan

- a. Menyiapkan penyusunan rencana strategis pengelolaan zakat tingkat Kota Yogyakarta.
- b. Menyusun rencana tahunan BAZNAS Kota Yogyakarta.
- c. Melaksanakan evaluasi tahunan dan lima tahunan rencana pengelolaan zakat Kota Yogyakarta.
- d. Melaksanakan pengelolaan keuangan BAZNAS Kota Yogyakarta.
- e. Melaksanakan sistem akuntansi BAZNAS Kota Yogyakarta.
- f. Menyusun Laporan Keuangan dan Laporan Akuntabilitas Kinerja BAZNAS Kota Yogyakarta.
- g. Menyiapkan penyusunan laporan pengelolaan zakat tingkat Kota Yogyakarta.

6. Bagian Administrasi, Umum dan SDM
 - a. Menyusun strategi pengelolaan Amil BAZNAS Kota Yogyakarta.
 - b. Melaksanakan perencanaan Amil BAZNAS Kota Yogyakarta.
 - c. Melaksanakan rekrutmen Amil BAZNAS Kota Yogyakarta.
 - d. Melaksanakan pengembangan Amil BAZNAS Kota Yogyakarta.
 - e. Melaksanakan administrasi Amil BAZNAS Kota Yogyakarta.
 - f. Menyusun rencana strategi komunikasi dan hubungan masyarakat BAZNAS Kota Yogyakarta.
 - g. Melaksanakan strategi komunikasi dan hubungan masyarakat BAZNAS Kota Yogyakarta.
 - h. Pengadaan, pencatatan, pemeliharaan, pengendalian, dan pelaporan aset BAZNAS Kota Yogyakarta.
 - i. Pemberian rekomendasi pembukaan perwakilan LAZ berskala provinsi di Kota Yogyakarta.
7. Satuan Audit Internal
 - a. Menyiapkan program audit.
 - b. Melaksanakan audit.
 - c. Melaksanakan audit untuk tujuan tertentu atas penugasan Ketua BAZNAS.
 - d. Menyusun laporan hasil audit.
 - e. Menyiapkan pelaksanaan audit yang dilakukan oleh pihak eksternal.

D. Dasar Hukum

- Adapun dasar hukum yang terkait dengan Peraturan Perundang BAZNAS Kota Yogyakarta⁴⁰ diantaranya ialah sebagai berikut:
1. Undang-Undang nomor 23 tahun 2011 tentang pengelolaan zakat.
 2. Peraturan Pemerintah nomor 14 tahun 2014 tentang pelaksanaan undang-undang No. 23 tahun 2011 tentang pengelolaan zakat.
 3. Intruksi Presiden melalui surat edaran menteri dalam negeri Republik Indonesia no. 450. 12/3302/SJ tentang optimalisasi pengumpulan zakat.
 4. Peraturan BAZNAS No 2 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan tata kerja UPZ.
 5. Peraturan BAZNAS No 1 Tahun 2016 tentang Pedoman RKAT.
 6. Peraturan BAZNAS No 1 Tahun 2018 tentang Kode Etik Amil.
 7. Peraturan BAZNAS No 2 Tahun 2018 tentang Sertifikasi Amil Zakat.
 8. Peraturan BAZNAS No 3 Tahun 2018 tentang Pendistribusian dan Pendayagunaan Zakat.
 9. Peraturan BAZNAS No 4 Tahun 2018 tentang Pelaporan Pelaksanaan Pengelolaan Zakat.
 10. Peraturan BAZNAS No 5 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Keuangan Zakat.
 11. Peraturan BAZNAS No 5 Tahun 2018 tentang Pedomaan Pelaksanaan Kerja Sama Di Lingkungan Pengelola Zakat.

⁴⁰ Badan Amil Zakat Nasional Kota Yogyakarta, “Peraturan Perundangan”, dalam <https://baznas.jogjakota.go.id/Home/peraturan/perundangan>, diakses tanggal 9 September 2019.

12. Peraturan BAZNAS No 1 Tahun 2019 tentang Tata Cara Pengangkatan dan Pemberhentian Pimpinan Badan Amil Zakat Nasional Provinsi dan Pimpinan Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten/Kota.

Adapun peraturan perundangan-undangan kelembagaan BAZNAS Kota Yogyakarta⁴¹ ialah sebagai berikut:

1. Keputusan Menteri Agama Nomor 118 Tahun 2014 tentang Pembentukan Badan Amil Zakat Nasional Provinsi.
2. Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor DJ.II/568 Tahun 2014.
3. Peraturan BAZNAS No. 01 Tahun 2014 tentang Pengajuan Pertimbangan Pimpinan BAZNAS.
4. Peraturan BAZNAS No. 02 Tahun 2014 tentang Pemberian Rekomendasi Pembentukan LAZ.
5. Peraturan BAZNAS No. 03 Tahun 2014 tentang Organisasi BAZNAS provinsi dan BAZNAS kabupaten kota.
6. Peraturan BAZNAS No. 04 Tahun 2014 – Pedoman Penyusunan RKAT BAZNAS.
7. RENCANA STRATEGIS ZAKAT BAZNAS KOTA YOGYAKARTA 2016-2020.

⁴¹ Badan Amil Zakat Nasional Kota Yogyakarta, “Peraturan Perundangan-undangan Kelembagaan BAZNAS”, dalam <https://baznas.jogjakota.go.id/Home/peraturan/kelembagaan>, diakses tanggal 9 September 2019.

E. Visi Misi dan Nilai Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Yogyakarta.⁴²

1. Visi

Menjadi pengelola zakat terbaik dan terpercaya di Yogyakarta

2. Misi.⁴³

- a. Mengkoordinasikan LAZ tingkat Kota Yogyakarta dalam mencapai target-target nasional;
- b. Mengoptimalkan secara terukur pengumpulan Zakat Infaq Shodaqoh (ZIS) dan Dana Sosial Keagamaan Lainnya (DSKL) Kota Yogyakarta;
- c. Mengoptimalkan pendistribusian dan pendayagunaan ZIS dan DSKL untuk penanggulangan kemiskinan, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan pemoderasi dan kesenjangan sosial;
- d. Menerapkan sistem manajemen keuangan yang transparan dan akuntabel berbasis teknologi informasi dan komunikasi terkini;
- e. Menerapkan sistem pelayanan prima kepada seluruh pemangku kepentingan ZIS dan DSKL Kota Yogyakarta;
- f. Menggerakkan dakwah Islam untuk kebangkitan ZIS dan DSKL Kota Yogyakarta melalui sinergi umat;

⁴² Badan Amil Zakat Nasional Kota Yogyakarta, “Visi, Misi, Nilai”, dalam <https://baznas.jogjakota.go.id/Home/profil/3>, diakses tanggal 9 September 2019.

⁴³ Badan Amil Zakat Nasional Kota Yogyakarta, “Berkhidmat untuk Kemaslahatan Umat”, *Majalah Silaturahmi Zakat Kota Yogyakarta (MAS ZAKKY)*, Juli 2019, hlm. 5.

- g. Terlibat aktif dan memimpin gerakan ZIS dan DSKL di Yogyakarta;
- h. Mengutamakan ZIS dan DSKL sebagai instrumen pembangunan menuju masyarakat yang adil dan makmur, baldatun thayyibatun wa rabbun ghafuur;
- i. Mengembangkan kompetensi amil zakat yang unggul dan menjadi rujukan.

3. Nilai.

Nilai-nilai bagi panitia zakat atau pengelola zakat (amilin) di BAZNAS Kota Yogyakarta mencakup semua nilai luhur dan unggul Islami, di antaranya:

a. Visioner:

Amilin yang bervisi jauh kedepan, strategis dan maslahat.

Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT:

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertaqwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”. [Q.S Al Hasyr: ayat 18].⁴⁴

⁴⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al Qur'an Tajwid dan Terjemah, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkenleema), hlm 548.

b. Optimis:

Amilin yang bersungguh-sungguh, memiliki keyakinan kuat bahwa kemudahan yang diciptakan oleh Allah jauh lebih banyak dibanding kesulitan atau masalah. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT:

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras untuk (urusan yang lain).” [Q.S. Al-Insyirah: ayat 5-7].⁴⁵

c. Jujur:

Amilin yang memiliki kesatuan antara kata dan perbuatan.

Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT:

“Wahai orang-orang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan”. [Q.S Ash-Shaff: ayat 2].⁴⁶

d. Sabar:

Amilin yang memiliki kesabaran dalam menjalankan kebenaran. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT:

“Dan bersabarlah bahwa sesungguhnya janji Allah itu pasti benar dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak

⁴⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al Qur'an Tajwid dan Terjemah, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkenleema), hlm 596.

⁴⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al Qur'an Tajwid dan Terjemah, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkenleema), hlm 551.

menyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan kamu.” [Q.S Ar Rum: ayat 60].⁴⁷

e. Amanah:

Amilin hendaknya amanah dalam menjalankan tugas. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.” [Q.S. Al-Anfal: ayat 27].⁴⁸

f. Keteladan:

Amilin yang menjadi teladan dalam kehidupan. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” [Q.S. Al Ahzab: ayat 21].⁴⁹

⁴⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al Qur'an Tajwid dan Terjemah, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkenleema), hlm 410.

⁴⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al Qur'an Tajwid dan Terjemah, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkenleema), hlm 180.

⁴⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al Qur'an Tajwid dan Terjemah, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkenleema), hlm 420.

g. Profesional:

Amilin yang senantiasa melakukan yang terbaik dan profesional dalam aktifitasnya. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT:

“Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.” [Q.S. Al-Mulk: ayat 2].⁵⁰

Demikian juga dengan hadist berikut, :

”Sesungguhnya Allah SWT mencintai jika seorang dari kalian bekerja, maka ia itqon (profesional) dalam pekerjaannya” (HR. Baihaqi).

h. Perbaikan Berkelanjutan:

Amilin yang senantiasa memperbaiki amal dan pekerjaannya. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah SAW:

“Barangsiapa yang harinya sekarang lebih baik daripada kemarin maka dia termasuk orang yang beruntung. Barangsiapa yang harinya sama dengan kemarin maka dia adalah orang yang merugi. Barangsiapa yang harinya sekarang lebih jelek daripada harinya kemarin maka dia celaka.” (HR. Ad-Dailami).

⁵⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al Qur'an Tajwid dan Terjemah, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkenleema), hlm 562.

i. **Entreprenurial:**

Amilin yang senantiasa bermental kuat, pantang menyerah, memiliki optimisme dalam hidup, serta kreatif dan inovatif dalam menghadapi tantangan hidup. Hal ini sesuai dengan Firman Allah:

“... Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia membuka jalan keluar baginya. Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.” [Q.S. At-Talaq: ayat 2-3].⁵¹

“Sesungguhnya Shafaa dan Marwa adalah sebahagian dari syi’ar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber’umrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa’i antara keduanya. Dan barang siapa yang mengerjakan suatu kebijakan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha

Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui.” [Q.S. Al-Baqarah: ayat 158].⁵²

j. **Transformasional:**

Amilin yang senantiasa melakukan perbaikan berkelanjutan dari kondisi buruk menuju kondisi yang lebih baik. Hal ini sesuai

⁵¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al Qur'an Tajwid dan Terjemah, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkenleema), hlm 558.

⁵² Kementerian Agama Republik Indonesia, Al Qur'an Tajwid dan Terjemah, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkenleema), hlm 24.

dengan yang dicontohkan Rasulullah Muhammad SAW yang sukses memimpin umatnya berhijrah dari peradaban jahiliyah menuju peradaban madaniah dalam waktu yang relatif amat singkat, dan juga sesuai dengan Firman Allah SWT:

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” [Q.S. Ar-Ra’d: ayat 11].

4. Landasan Syariah⁵³

a. Al Quran

“Sesungguhnya zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (muallaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk membebaskan orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu

⁵³ Badan Amil Zakat Nasional Kota Yogyakarta, *Rencana Strategis BAZNAS...*, hlm 22-23.

kewajiban dari Allah; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” [QS. At-Taubah: ayat 60].⁵⁴

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan mereka ta’at kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” [Q.S. At-Taubah: ayat 71].⁵⁵

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendo’alah untuk mereka. Sesungguhnya do’a kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka, dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” [Q.S At-Taubah: ayat 103].⁵⁶

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.” [Q.S Ash-Shaaf: ayat 4].⁵⁷

⁵⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al Qur'an Tajwid dan Terjemah, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkenleema), hlm 196.

⁵⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al Qur'an Tajwid dan Terjemah, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkenleema), hlm 198.

⁵⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al Qur'an Tajwid dan Terjemah, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkenleema), hlm 203.

⁵⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al Qur'an Tajwid dan Terjemah, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkenleema), hlm 551.

b. Al-Hadits

“Dari Yazid bin Amru al-Ma’afiri dari orang yang pernah mendengar ‘Uqbah bin ‘Amir al Juhani, ia berkata, “Rasulullah telah mengutusku sebagai petugas zakat. Lalu saya meminta izin kepadanya bahwa kami nantinya akan memakan sebagian dari harta itu. Lalu beliau pun memberikan izin kepada kami.” (HR. Ahmad).

“Kau akan berada di tengah-tengah umat Ahli Kitab (agama lain). Ajaklah mereka mengakui bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan saya adalah Rasul-Nya. Bila mereka menerima, beritahukanlah kepada mereka bahwa mereka diwajibkan salat lima kali dalam sehari semalam. Bila mereka menjalankannya, beritahukan pula bahwa mereka diwajibkan mengeluarkan zakat yang dipungut dari orang-orang kaya dan dikembalikan kepada orang-orang miskin. Dan bila mereka menjalankannya, maka kau harus melindungi harakat kekayaan mereka itu, dan takutlah kepada doa orang-orang yang teraniaya, karena antara doa orang teraniaya dengan Allah tidak terdapat penghalang.” (HR. Bukhari dan Muslim).

“Sesungguhnya Allah telah mewajibkan berbuat ihsan (profesional) atas segala sesuatu.” (HR. Muslim).

c. Fikih Zakat Kontemporer

“Kewajiban zakat merupakan sarana paling utama untuk mengatasi kesenjangan antara yang kaya dengan yang miskin dan mewujudkan jaminan sosial dalam Islam.” (Dr. Wahbah Az-Zuhaili dalam *Fiqhul Islamy*, Jilid II hal 732).

“Zakat, sekalipun dibahas di dalam pokok bahasan “ibadat”, karena dipandang bagian yang tidak terpisahkan dari shalat, namun zakat sesungguhnya merupakan bagian sistem sosial ekonomi Islam, dan oleh karena itu dibahas di dalam buku-buku tentang strategi hukum dan ekonomi Islam.” (Dr. Yusuf Al-Qaradhawy dalam *Fiqh Zakah* (edisi terjemahan) hal 3).

F. Azas Pengelolaan⁵⁸

1. Amanah

Pengelolaan (pemungutan, pengadministrasian dan pentasyarufan) ZIS dan DSKL dilakukan sesuai tuntunan syar’i dan peraturan perundangan.

2. Profesional

Pengelolaan ZIS dan DSKL dilakukan sesuai dengan prinsip – prinsip tata kelola yang benar.

3. Transparan

Masyarakat dapat mengetahui ketentuan dan informasi pengelolaan ZIS dan DSKL dengan cepat dan mudah.

⁵⁸ Badan Amil Zakat Nasional Kota Yogyakarta, “Berkhidmat untuk Kemaslahatan...”, hlm. 5.

4. Akuntabel

Pengelolaan ZIS dan DSKL dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.

G. Tujuan dan Sasaran BAZNAS⁵⁹

1. Tujuan

- a. Meningkatkan fungsi dan peran pranata keagamaan dalam upaya mewujudkan kesejahteraan dan keadilan sosial.
- b. Meningkatkan pelayanan dalam menunaikan ZIS sesuai ketentuan syar'i.
- c. Meningkatkan hasil guna dan daya guna ZIS.

2. Sasaran

- a. Meningkatnya kesadaran muzakki, munfiq dan mushaddiq dalam menunaikan ZIS.
- b. Meningkatnya pelayanan amil terhadap muzakki, munfiq, mushaddiq dan mustahiq.
- c. Meningkatnya hasil guna dan daya guna ZIS bagi kesejahteraan masyarakat.

⁵⁹ Badan Amil Zakat Nasional Kota Yogyakarta, “Tujuan dan Sasaran”, dalam <https://baznas.jogjakota.go.id/Home/profil/4>, diakses tanggal 9 September 2019.

H. Program Kerja Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Yogyakarta⁶⁰

Kebijakan Badan Amil Zakat Daerah Kota Yogyakarta diarahkan pada tiga hal pokok, yaitu: (1). Meningkatnya kesadaran muzakki munfiq dalam menunaikan zakat infaq; (2). Meningkatnya pelayanan amil terhadap muzakki, munfiq dan mustahiq; (3). Meningkatnya hasil guna dan daya guna zakat infaq bagi kesejahteraan masyarakat.

Adapun strategi untuk merealisasikan ke tiga kebijakan tersebut, dituangkan dalam lima (5) program Badan Amil Zakat Daerah Kota Yogyakarta dengan kegiatan prioritas masing-masing yakni:

1. Program Dukungan Menejemen Dan Pelaksanaan Tugas

Tujuan utama program ini adalah meningkatnya kualitas SDM amil, dukungan manajemen, pemeliharaan dan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Adapun kegiatan prioritas yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- a. Pembinaan administrasi amil;
- b. Pemeliharaan dan penyediaan sarana kesekretariatan;
- c. Pemeliharaan dan penyediaan sarana perkantoran.

2. Program Bimbingan Muzakki Munfiq

Tujuan utama program ini adalah meningkatnya kualitas dan kuantitas muzakki munfiq dalam menunaikan zakat infaq.

⁶⁰ Dokumentasi Program Kerja Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Yogyakarta, pada tanggal 4 Oktober 2019, pukul 09.00 WIB.

Adapun kegiatan prioritas yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan sosialisasi zakat infaq kepada instansi Pemerintah/Swasta tingkat Kota Yogyakarta;
- b. Menyediakan media informasi dan komunikasi.

3. Program Pengumpulan/Fundraising

Tujuan utama program ini adalah meningkatnya pengumpulan zakat infaq. Adapun kegiatan prioritas yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- a. Pendataan dan pemetaan potensi zakat infaq;
- b. Pendataan muzakki munfiq;
- c. Menyediakan fasilitas untuk memudahkan muzakki munfiq dalam melaksanakan zakat infaq;
- d. Mengadakan kerjasama dengan lembaga keuangan.

4. Program Penthasyarufan/Pendistribusian

Tujuan utama program ini adalah meningkatnya penthasyarufan zakat infaq sesuai tuntunan syar'i. Adapun kegiatan prioritas yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- a. Pendataan dan pemetaan mustahiq;
- b. Menyelenggarakan penthasyarufan yang terukur baik dari segi kualitas maupun kuantitas;
- c. Menyelenggarakan penthasyarufan tepat waktu dan tepat sasaran.

5. Program Pendayagunaan Dan Pemberdayaan

Tujuan utama program ini adalah meningkatnya fungsi zakat infaq untuk kesejahteraan masyarakat. Adapun kegiatan prioritas yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- a. Program Jogja Taqwa;

Penthasyarufan ZIS yang diarahkan pada peningkatan pemahaman penghayatan dan pengamalan ajaran Islam, peningkatan ketersediaan sarana prasarana tempat ibadah/madrassah, penguatan syiar Islam, beasiswa jariyah santri TKA/TPA, pengambangan Madrasah Diniyah (madin) berbasis Sekolah Dasar, dan

Madrasah Al-Qur'an.

- b. Program Jogja Cerdas;

Penthasyarufan ZIS untuk mendukung peningkatan kualitas dan kuantitas peserta didik kurang mampu tingkat TK/RA s.d.. SMA/MA/SMK dengan program beasiswa anak asuh, rumah cerdas BAZNAS serta beasiswa Mahasiswa produktif.

- c. Program Jogja Sejahtera;

Penthasyarufan ZIS untuk meningkatkan ekonomi jamaah yang kurang mampu namun memiliki kegiatan ekonomi produktif, khususnya yatim/piatu, dhuafa',

difabel, ustadz, penyuluhan, penjaga Masjid dan mualaf kurang mampu.

d. Program Jogja Sehat

Penthasyarufan ZIS untuk membantu masyarakat kurang mampu yang terkena musibah sakit.

e. Program Jogja Peduli.

Jogja Peduli merupakan program BAZNAS Kota Yogyakarta dengan tujuan meringankan beban masyarakat yang terkena bencana alam, BAZNAS Tanggap Bencana (BTB).

I. Tugas Pokok Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Yogyakarta

Berdasarkan UU Nomor 23 Tahun 2011, BAZNAS Kota Yogyakarta adalah lembaga yang berwenang untuk melakukan beberapa tugas, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, palaporan, dan pertanggungjawaban atas kegiatan pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat. BAZNAS Kota Yogyakarta juga menjalankan fungsi koordinator dan operator zakat tingkat Kota Yogyakarta.

J. Program Pesantren Dhuafa⁶¹

Pada umumnya pesantren merupakan salah satu tempat untuk menimba ilmu bagi kaum muslimin. Rata-rata seorang muslim yang menimba ilmu di sini ialah anak-anak hingga remaja. Pendidikan di

⁶¹ Wawancara dengan Bapak Muhammin, Pengurus Pesantren Dhuafa BAZNAS Kota Yogyakarta, di Yogyakarta tanggal 19 Mei 2019.

pesantren tidak jauh berbeda dengan pendidikan pada sekolah-sekolah lainnya. Yang menjadi perbedaan ialah ketika di dalam pesantren akan lebih erat kaitannya dengan pendidikan keagamaan dan kegiatannya pun juga masih berkaitan dengan agama.

Pesantren dhuafa merupakan salah satu program yang diselenggarakan oleh BAZNAS Yogyakarta tidak jauh berbeda dengan pesantren pada umumnya. Namun apabila dilihat dari definisi pesantren tersebut terdapat gambaran secara jelas bahwa pesantren tersebut diikuti oleh kaum dhuafa. Pesantren Dhuafa ini merupakan program unggulan dari BAZNAS Yogyakarta ketika Bulan Ramadhan. Pada tahun 2019 Program Pesantren Dhuafa ini sudah kelima kali dilaksanakan. Tujuan utama dari program ini ialah untuk mentasyarufkan ZIS yang telah terhimpun di BAZNAS Yogyakarta kepada kaum dhuafa yang dalam hal ini merupakan pengemudi becak kayuh, pedagang asongan, kuli bangunan dan sebagainya.

Perbedaan pesantren dhuafa dengan pesantren umumnya ialah pada waktu pelaksanaannya. Apabila pada pesantren pada umumnya memiliki kurun waktu yang cukup panjang bahkan bersifat berkelanjutan dari tahun ke tahun berikutnya untuk melaksanakan kegiatannya, hal ini berbeda dengan pesantren dhuafa yang hanya dilaksanakan setiap hari selama Bulan Ramadhan saja.

Selain itu dari sisi jama'ah atau santri juga berbeda, apabila pesantren pada umumnya diikuti oleh anggota masyarakat yang tergolong masih muda seperti misalnya anak-anak hingga remaja dengan jumlah yang

cukup banyak, berbeda dengan pesantren dhuafa ini yang hanya diikuti oleh anggota masyarakat yang tergolong dalam kaum dhuafa atau masyarakat yang lemah dalam kondisi ekonominya dan hanya dibatasi maksimal sebanyak 50 orang. Rata-rata usia santri yang mengikuti pesantren dhuafa ini pun sangat beragam, ada yang dewasa bahkan ada pula yang sebagian sudah berada dalam kategori lansia.

Dengan kurun waktu yang singkat tersebut, Pesantren Dhuafa memiliki beberapa kegiatan untuk para santri. Diantara kegiatan tersebut ialah sebagai berikut:

1. Kultum ba'da Dhuhur.
2. Kajian Jelang Berbuka Puasa.
3. Buka Puasa Bersama.
4. Shalat Isya dan tarawih berjamaah.
5. Kultum ba'da tarawih.
6. Belajar membaca & Tadarus Al Quran.
7. Shalat malam/tahajud.
8. Sahur bersama.
9. Shalat subuh berjamaah.
10. Kultum ba'da shalat subuh.
11. Muhasabah dan do'a pagi.

Dengan banyaknya jadwal kegiatan tersebut dari pihak BAZNAS masih memberikan keleluasaan bagi para santri untuk tetap melaksanakan kewajibannya untuk mencari rejeki. Setelah selesai melaksanakan

muhasabah dan do'a pagi, para santri biasanya bersiap siap untuk berangkat bekerja. Namun mereka harus berada di Masjid Pangeran Diponegoro ketika pukul 16.00 atau sebelum kajian menjelang buka puasa dimulai. Setiap santri diberi buku kontrol untuk mencatat dimana para santri melakukan sholat dengan meminta tanda tangan dari takmir masjid.

Selain itu para santri juga diberi beberapa fasilitas dari pihak BAZNAS selama mengikuti kegiatan pesantren romadhan hingga selesai, fasilitasnya yaitu:

1. Sarung.
2. Baju koko.
3. Peci/kopyah.
4. Tas, buku, dan alat tulis.
5. Al Qu'ran.
6. Kitab Al Barqy.
7. Buka puasa dan sahur.

8. Paket lebaran/sembako.

9. Shodaqoh.

10. Tempat istirahat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Fasilitas yang diberikan oleh BAZNAS tersebut telah direncanakan bahwa tidak hanya habis sekali pakai, namun pemberian tersebut dapat dimanfaatkan dalam jangka waktu yang relatif panjang.

BAB III

BENTUK PENINGKATAN TARAF HIDUP KAUM DHUAFA MELALUI PROGRAM PESANTREN DHUAFA

A. Pesantren

Pesantren secara bahasa berasal dari kata santri yang mendapat imbuhan awal “pe-“ dan akhiran “-an”, secara umum dapat diartikan sebagai tempat bagi para santri atau murid untuk mengaji atau menuntut ilmu. Santri memiliki definisi orang yang mendalamai Agama Islam, orang yang melakukan ibadah dengan sungguh-sungguh, atau dapat diistilahkan pula sebagai orang yang saleh. Pesantren sebenarnya pada tahun 1960-an lebih berkonotasi pada pusat pendidikan yang masih bersifat tradisional yang diperuntukan bagi masyarakat khususnya yang beragama Islam.⁶²

B. Dhuafa

Istilah dhuafa sebenarnya memiliki kemiripan dengan istilah kemiskinan. Namun di dalam Islam khususnya yang terkandung di Al Quran, penyebutan untuk orang-orang yang lemah lebih dikenal dengan istilah dhuafa. Kata dhuafa berasal dari Bahasa Arab yaitu *dhu'afa'* dan *mustadh'afiin*. Kata *dhu'afa'* yang merupakan bentuk jamak dari kata

⁶² B. Marjani Alwi, “Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan sistem Pendidikannya”, Jurnal Lentera Pendidikan, Vol. 16, No. 2, Desember 2013, hlm 206-207.

dha'if memiliki pengertian lemah, tidak memiliki kuasa, tidak berdaya, tidak ada memiliki daya.⁶³

Secara umum, istilah dhuafa dalam penelitian ini akan lebih merujuk kepada kata marginal. Namun lebih spesifiknya, istilah dhuafa lebih mengarah kepada orang-orang yang memiliki kelemahan dalam segi ekonomi. Artinya hampir mirip dengan istilah marginal yang berkaitan dengan kemiskinan.⁶⁴

C. Pemberdayaan Kaum Dhuafa melalui Program Pesantren Dhuafa

Permasalahan kemiskinan menjadi permasalahan yang cukup vital di kalangan masyarakat. Permasalahan ini menjadi salah satu fokus dari program pentahsyarufan zakat yang terhimpun di BAZNAS Kota Yogyakarta. Ada berbagai macam program unggulan yang telah diselenggarakan oleh BAZNAS guna pentahsyarufan atau pendistribusian zakat yang telah terhimpun. Program pesantren dhuafa merupakan salah satu program unggulan ketika bulan Ramadhan yang dinanti-nanti. Bukan hanya oleh para kaum dhuafa yang mayoritas merupakan kaum menengah ke bawah, tetapi juga oleh beberapa orang atau kelompok yang memiliki usaha di sekitar Yogyakarta yang dapat dikategorikan sebagai kaum menengah ke atas. Zakat yang telah terkumpul kemudian dithasyarufkan

⁶³ Rr. Siti Kurnia Widiastuti, dkk, *Pemberdayaan Masyarakat Marginal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm 55.

⁶⁴ Maltuf Fitri, “Pengelolaan Zakat Produktif sebagai instrumen Peningkatan Kesejahteraan Umat”, Jurnal Economica: Jurnal Ekonomi Islam, Vol VIII, No 1, 2017, hlm 165.

melalui program pesantren dhuafa dengan memberdayakan beberapa kaum dhuafa yang tergabung sebagai santri.

Apabila pemberdayaan pada umumnya lebih menekankan pada peningkatan bidang ekonomi berbeda dengan pemberdayaan di program pesantren dhuafa yang lebih menekankan pada peningkatan kualitas taraf hidup seseorang. Secara bahasa taraf memiliki definisi tingkat, derajat, mutu, martabat, kedudukan, dan prestasi⁶⁵. Walau memang sebenarnya ada pula peran serta bidang ekonomi di dalamnya. Yaitu berupa pemberian bantuan. Namun bantuan yang dimaksud tidaklah diberikan secara cuma-cuma dalam arti *charity*.⁶⁶ Dalam bahasa latin, *caritas* (*charity*) memiliki arti cinta tak bersyarat yang dalam pemaknaan selanjutnya ialah pemberian yang jangka waktu pemanfaatannya relatif pendek.⁶⁷

Konotasi dari kata *charity* tersebut lebih mengarah kepada kebiasaan seseorang untuk beramal. Namun seiring dengan perkembangan zaman, *charity* ini menjadi seperti kegiatan saling menolong dan membantu sesama dengan berbasis pada keagamaan dengan tujuan untuk memberikan layanan kepada yang membutuhkan.⁶⁸

⁶⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam <https://kbbi.web.id/taraf>, diakses pada 17 Desember 2019.

⁶⁶ Wawancara dengan Bapak Muhammin, Pengurus Pesantren Dhuafa BAZNAS Kota Yogyakarta, di Yogyakarta tanggal 25 Oktober 2019.

⁶⁷ Udin Saripudin, “Filantropi Islam dan Pemberdayaan Ekonomi”, BISNIS: Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam, Vol. 4, No. 2, Desember 2016, hlm 165-166.

⁶⁸ Hilman Latief, “Agama dan Pelayanan Sosial: Interpretasi dan Aksi Filantropi dalam Tradisi Muslim dan Kristen di Indonesia”, Jurnal Religi, Vol. IX, No. 2, Juli 2013, hlm 177.

Pemberian bantuan dari BAZNAS lebih bersifat jangka panjang atau lebih dikenal dengan istilah filantropi. Di dalam Islam sendiri istilah filantropi merupakan istilah yang baru dikenal. Definisi filantropi berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *philo* yang artinya cinta dan *antrhopos* yang artinya manusia. Secara umum filantropi dapat didefinisikan sebagai cinta kepada sesama manusia dengan bentuk memberi, melayani, dan mempersatukan beberapa pihak. Filantropi ini hampir mirip dengan *charity* namun yang membuat berbeda ialah jangka waktu pemanfaatan pemberian bantuan baik itu materi maupun nonmateri yang cukup lama. Selain itu, dalam proses pemberiannya ada beberapa syarat yang harus dilakukan oleh orang yang menerima manfaat tersebut. Namun pada intinya, tujuan dari filantropi ini ialah untuk mendukung kegiatan sosial yang bermanfaat untuk kebaikan masyarakat pada umumnya.⁶⁹

Beberapa bantuan yang diberikan ini bersifat jangka panjang, artinya pemberian yang diberikan oleh BAZNAS tidak habis sekali pakai. Manfaat dari pemberian ini dapat digunakan hingga berkali-kali seperti misalnya baju koko, sarung, kopyah atau peci, dan Al Qur'an. Pemberian yang memiliki jangka waktu cukup panjang lainnya ialah ilmu yang dapat digunakan selama mereka masih hidup. Sebagai contoh ilmu yang mereka terima ketika mengikuti pesantren dhuafa ini ialah mengenai tata cara beribadah, cara membaca Al Quran, dan sebagainya. Ilmu seperti ini tidak

⁶⁹ Udin Saripudin, "Filantropi Islam dan Pemberdayaan Ekonomi", BISNIS: Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam, Vol. 4, No. 2, Desember 2016, hlm 166.

hanya berguna bagi para santri, akan tetapi ilmu semacam ini juga dapat bermanfaat kepada orang lain dengan cara membagikan kepada orang terdekat mereka, misalnya seperti berbagi pengetahuan ketika melakukan diskusi dengan teman seprofesi.⁷⁰

Kegiatan pesantren dhuafa menggunakan konsep pemberdayaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata berdaya atau pemberdayaan memiliki definisi posses, cara, perbuatan memberdayakan. Sedangkan dalam Bahasa Inggris kata pemberdayaan memiliki definisi *empower* yang memiliki dua definisi, yaitu, *pertama, to give power or authority to* yaitu memberikan kekuasaan kepada seseorang yang bersifat eksternal atau berada pada luar diri individu tersebut seperti misalnya ketika seseorang diberikan jabatan atau wewenang untuk mengurus suatu hal. *Kedua, to give ability* atau *enable* yaitu memberikan kemampuan pada diri yang bersifat internal atau dari dalam diri orang tersebut supaya dapat memiliki daya saing dengan orang lain di kehidupannya.⁷¹

Selain berdasarkan beberapa definisi menurut bahasa di atas, istilah pemberdayaan memiliki banyak sekali definisi. *Pertama*, pemberdayaan didefinisikan sebagai proses penghancuran dari dominasi seorang manusia terhadap manusia yang lainnya dari segi sosial, ekonomi dan pembangunan. *Kedua*, pemberdayaan adalah pembagian yang seimbang mengenai

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Muhammin, Pengurus Pesantren Dhuafa BAZNAS Kota Yogyakarta, di Yogyakarta tanggal 25 Oktober 2019.

⁷¹ Ridwan Nurdin, dkk, “Konsepsi Pemberdayaan Zakat Produktif (Kajian atas Praktik Beberapa Badan Amil Zakat)”, Jurnal Al Qalam Vol. 35, No. 1 (Januari – Juni) 2018, hlm 56-57.

kekuasaan yang ada pada diri seseorang sehingga tidak ada kesenjangan diantara mereka. *Ketiga*, pemberdayaan adalah penguatan yang dilakukan kepada diri seseorang yang masih lemah tanpa harus merusak posisi yang kuat.⁷²

Menurut pandangan Prijono dan Pranarka, pemberdayaan memiliki dua definisi, yaitu *pertama*, mengembangkan, memandirikan, menswadayakan dan memperkuat kemampuan masyarakat yang kurang mampu teradap kekuatan lain yang menekan di segala bidang dan sektor kehidupan. *Kedua*, memberikan perlindungan, pembelaan, dan keberpihakan kepada masyarakat yang kurang mampu, untuk mencegah persaingan yang tidak seimbang dan terjadinya eksplorasi terhadap yang kurang mampu.⁷³

BAZNAS Kota Yogyakarta menggunakan konsep pemberdayaan ini untuk menthasyarufkan zakat yang telah terkumpul dengan melalui program pesantren dhuafa. Program-program pemberdayaan yang akan diselenggarakan oleh BAZNAS tersebut melalui beberapa tahapan sebelum dilaksanakan pada waktu Ramadhan tiba. Diantara tahapan tersebut ialah sebagai berikut:

⁷² Masrial, “Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat”, *Turast : Jurnal Penelitian dan Pengabdian* Vol. 6, No. 1, Januari-Juli 2018, hlm 68.

⁷³ Rr. Siti Kurnia Widiastuti, dkk, *Pemberdayaan Masyarakat Marginal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm 13.

1. Perencanaan

Tahap perencanaan ini merupakan tahap paling awal yang berfungsi untuk merancang kegiatan yang akan diadakan supaya dapat berjalan dengan baik. Tanpa adanya perencanaan, suatu kegiatan yang akan diselenggarakan tidak akan dapat berjalan dengan maksimal. Bahkan terkadang walaupun sudah diadakan perencanaan masih terdapat beberapa hal yang belum optimal dalam suatu kegiatan. Maka dari itu sangat penting bagi suatu lembaga atau instansi untuk mengadakan tahap perencanaan terlebih dahulu.⁷⁴

Di dalam tahap ini ada beberapa kegiatan yang sangat penting guna mendukung program pesantren dhuafa. Diantara kegiatan tersebut ialah membentuk tim yang nantinya akan bertanggung jawab dan memiliki wewenang penuh untuk mengelola program pesantren dhuafa. Adapun yang ditunjuk sebagai koordinator tim penanggung jawab ialah Bapak Muhammin yang juga menjabat sebagai penanggung jawab dalam bidang pentasyarufan dan pendayagunaan di BAZNAS Yogyakarta.

Proses selanjutnya di tahap perencanaan ialah menentukan SDM (Sumber Daya Manusia) yang akan menjadi pengisi

⁷⁴ Annisa Malika Zihra, “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi pada Masjid Jami’ Al Ittihad Desa Cibinong-Gunung Sindut, Bogor)”, Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Vol. 4 No. 1, Januari-Juni 2018, hlm 60.

beberapa kajian dan juga untuk menyampaikan materi ketika pelaksanaan pesantren dhuafa. Dalam penyampaian materi Al Barqy dan membaca Al Quran akan disampaikan oleh Eko Agus Wibowo yang juga menjabat sebagai penyuluhan di KUA Pakualaman. Diharapkan apabila langsung bekerjasama dengan seseorang yang menguasai dalam bidang agama dan sosial mampu memudahkan dalam proses pemberian materi membaca Al Barqy, dan Al Qur'an kepada para santri yang mayoritas kaum dhuafa. Sedangkan untuk yang mengisi kajian dhuhur, buka puasa dan setelah tarawih BAZNAS bekerjasama dengan beberapa ustadz dan dosen yang menguasai dalam bidang dakwah.

Selain mempersiapkan pengajar dan pemateri, BAZNAS juga berusaha mengumpulkan zakat dari masyarakat yang lebih mampu. Sebagian besar orang yang memberikan zakat (Muzaki) berasal dari beberapa perusahaan besar yang di sekitar Yogyakarta. Diantaranya seperti hotel-hotel yang berada di sekitar balaikota. Dan beberapa pengusaha yang memiliki usaha rumah makan di sekitar Yogyakarta. Diantara mereka bahkan ada yang telah mengambil bagian dalam kegiatan tersebut selama beberapa tahun. Misalnya turut berkontribusi dalam hal pemberian konsumsi untuk para santri di pesantren dhuafa atau

ada juga yang berkontribusi dalam menyumbang pengadaan Al Quran.⁷⁵

2. Sosialisasi

Sosialisasi menjadi proses selanjutnya yang cukup penting supaya kegiatan dapat dikenal oleh masyarakat. Proses sosialisasi ini melalui banyak media, seperti koran, majalah, radio, dan selembaran brosur. Selain menggunakan media tersebut, BAZNAS juga memberikan pengumuman melalui mimbar masjid ketika ada pengajian. Proses sosialisasi dari mulut ke mulut juga mampu mengoptimalkan dalam penyampaian informasi kepada masyarakat sehingga akan semakin luas cakupan dalam perekutan santri. Namun untuk syarat yang harus dipenuhi ialah kaum dhuafa yang bertempat tinggal di Yogyakarta.⁷⁶

Penyampaian informasi ini merupakan salah satu upaya yang

dilakukan untuk memberikan fasilitas (*facilitative role*) berupa suatu informasi kepada masyarakat khususnya kaum dhuafa.

Menurut Jim Ife, SDM yang berperan dapat berbagai model untuk memberikan fasilitas ini supaya dapat berjalan dengan efektif dan dapat membantu kelancaran proses kegiatan

⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Muhammin, Pengurus Pesantren Dhuafa BAZNAS Kota Yogyakarta, di Yogyakarta tanggal 25 Oktober 2019.

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Muhammin, Pengurus Pesantren Dhuafa BAZNAS Kota Yogyakarta, di Yogyakarta tanggal 25 Oktober 2019.

selanjutnya. Penyampaian informasi ini sebelumnya harus melihat kebutuhan dan kondisi anggota masyarakat yang akan dijadikan sebagai sasaran.⁷⁷

3. Seleksi

Tahap seleksi ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh santri yang sesuai dengan kriteria dan persyaratan yang berlaku. Proses seleksi ini melalui beberapa tahapan yang diantaranya yaitu *pertama*, seleksi administrasi, yaitu dengan menyeleksi berkas-berkas yang telah dikumpulkan oleh santri. *Kedua*, tahap tes membaca Al Quran. Pada tahap ini calon santri pesantren dhuafa akan dites mengenai kemampuan mereka membaca Al Quran guna mengetahui kemampuan mereka dan kemudian para santri yang lolos akan dikelompokkan menjadi dua kelompok. Kelompok pertama ialah bagi santri yang telah mampu membaca Al Quran, dan kelompok kedua ialah santri yang belum bisa membaca Al Quran sama sekali.

Ketiga, tahap wawancara, yaitu dengan mengajukan beberapa wawancara yang menjadi indikator diterima atau tidaknya seorang santri untuk mengikuti pesantren dhuafa. *Keempat*, tes kesehatan, dalam tahap ini pihak BAZNAS bekerjasama dengan PUSKESMAS Umbulharjo II untuk

⁷⁷ Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Community Development*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 558-559.

memeriksa kesehatan calon santri yang akan mengikuti pesantren dhuafa. Tujuan dari tes kesehatan ini ialah untuk mengetahui riwayat penyakit yang diderita oleh calon santri apabila lolos tes kesehatan akan dapat mengikuti program pesantren dhuafa.

4. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan merupakan tahap paling penting diantara tahap lainnya. Pada tahap ini pengelolaan kegiatan akan berjalan dengan baik apabila telah berpedoman pada tahap perencanaan sebelumnya. Sehingga pada puncaknya ialah tercapai tujuan dari kegiatan yang diselenggarakan.⁷⁸ Dalam beberapa kegiatan, seperti kajian menjelang buka puasa, dan sahur pihak BAZNAS turut menerapkan *representative role* yaitu dengan mengajak turut serta peran anggota masyarakat lainnya. Perlu adanya interaksi dengan pihak lain guna asas kemanfaatan dapat lebih luas. Di sisi lain interaksi ini juga berfungsi untuk memperoleh sumber daya lainnya.⁷⁹ Dari beberapa kegiatan yang dilaksanakan diantaranya ialah sebagai berikut:

⁷⁸ Annisa Malika Zihra, “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi pada Masjid Jami’ Al Ittihad Desa Cibinong-Gunung Sindut, Bogor)”, Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Vol. 4 No. 1, Januari-Juni 2018, hlm 61.

⁷⁹ Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Community Development*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 591-592.

a. Muhasabah Pagi

Muhasabah memiliki pengertian sebagai kemampuan seorang muslim untuk melakukan introspeksi diri dengan mengevaluasi setiap kegiatan yang telah dilakukan baik itu berupa sikap, tindakan, ucapan, atau bahkan dari segi ibadah. Muhasabah ini tidak hanya mengevaluasi perbuatan diri sendiri dengan sesama manusia, akan tetapi juga mengevaluasi diri pada saat melakukan ibadah kepada Allah SWT. Tujuan dari muhasabah ialah untuk meningkatkan ketaqwaan umat kepada Allah SWT dan untuk mengevaluasi peristiwa yang telah terjadi di masa lampau yang sekiranya kurang tepat dan seharusnya dibenahi untuk kebaikan di masa depan. Di sisi lain muhasabah bertujuan untuk menyadarkan kepada umat muslim bahwa setiap manusia tidak akan pernah luput dari kesalahan, dan hal semacam ini tidak patut jika hanya dibiarkan saja. Perlu adanya kesadaran dalam diri sendiri untuk membangun motivasi memperbaiki permasalahan yang sedang dialami.⁸⁰

Kegiatan muhasabah yang dilakukan pada program pesantren dhuafa BAZNAS Yogyakarta diikuti oleh santri.

⁸⁰ Yasir Abdul Rahman, “Implementasi Konsep, *Muahadah Mujahadah, Muraqabah, Muhasabah Dan Mua’qabah* dalam Layanan Customer”, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, Vol VII, No. 2, Juni 2014, hlm 127.

Dalam kegiatan ini para santri membaca surat-surat yang ada di dalam Al Quran. Di antara surat-surat tersebut ialah Surat Al Waqiah, Surat Yasin, Al Ikhlas, Al Falaq, An Nas dan disertai dengan do'a sehari-hari. Kegiatan ini dipimpin oleh koordinator yang telah diberi tanggung jawab dan wewenang untuk mengkoordinir teman-teman santri ketika ada kegiatan. Pada waktu tertentu dari pihak BAZNAS yaitu Bapak Muhammin turut mendampingi para santri di kegiatan ini untuk memantau perkembangan santri dan juga menyampaikan beberapa pengumuman yang akan disampaikan kepada santri.⁸¹

Selain mengajari beberapa surat pilihan di Al Quran, selesai mengajari biasanya para santri melakukan diskusi membahas tentang hal-hal seputar agama meliputi fiqh, ibadah, permasalahan hidup dan siroh nabi. Di beberapa waktu juga ada beberapa santri yang bertukar pengalaman supaya dapat dijadikan bahan pembelajaran hidup bagi santri yang lain.

b. Kajian Sebelum Berbuka

Kajian menjelang berbuka puasa ini merupakan agenda rutin setiap hari ketika bulan Ramadhan dari

⁸¹ Wawancara dengan Bapak Muhammin, Pengurus Pesantren Dhuafa BAZNAS Kota Yogyakarta, di Yogyakarta tanggal 25 Oktober 2019.

BAZNAS bekerja sama dengan takmir Masjid Pangeran Diponegoro Yogyakarta. Kegiatan ini diikuti oleh santri pesantren dhuafa dan juga masyarakat umum. Pemateri yang mengisi di kajian ini dijadwalkan setiap harinya oleh pihak BAZNAS dengan menghadirkan beberapa ustadz dan dosen yang ada di Yogyakarta.⁸²

Materi yang disampaikan di dalam kajian ini tidak terlalu berat bagi para santri dan masyarakat umum. Hal-hal seputar kesehatan, tata cara beribadah, dan beberapa pengetahuan tentang agama disampaikan dengan bahasa yang ringan supaya dimengerti oleh masyarakat umum.

Karena memang beberapa masyarakat kadang tidak begitu memahami bahasa yang terlalu ilmiah atau yang sulit untuk dipahami terlebih lagi bagi para santri yang sebagian besar pendidikannya tidak sampai pada perguruan tinggi.⁸³

Pada waktu-waktu tertentu pihak BAZNAS juga turut mengundang pemateri yang ahli dalam bidang ekonomi. Pembahasannya dalam kajian ini khusus hanya membahas bidang ekonomi. Para jamaah khususnya santri pesantren dhuafa diberi ilmu mengenai bagaimana tuntunan

⁸² Wawancara dengan Bapak Muhammin, Pengurus Pesantren Dhuafa BAZNAS Kota Yogyakarta, di Yogyakarta tanggal 25 Oktober 2019.

⁸³ Wawancara dengan Bapak Sugeng Raharjo, Santri Pesantren Dhuafa BAZNAS Kota Yogyakarta, di Yogyakarta tanggal 11 Mei 2019.

berdagang yang sesuai dengan syariat Islam. Di tengah-tengah kajian, pemateri juga memberikan beberapa tips dalam mencari rejeki khususnya berdagang dengan beberapa contoh usaha.⁸⁴

c. Pembelajaran Metode Al Barqy

Metode Al Barqy merupakan salah satu metode belajar membaca Al Quran dalam waktu yang singkat. Penggunaan metode Al Barqy ini merupakan solusi untuk menjawab permasalahan yang ada di kalangan masyarakat saat ini yang memiliki mobilitas cukup tinggi, tidak terlalu memiliki waktu untuk belajar secara intensif dan juga tidak sabar ingin segera dapat membaca Al Quran. Dengan menggunakan metode Al Barqy proses pembelajaran membaca Al Quran akan lebih praktis, cepat dan efisien.⁸⁵ Pembelajaran ini diamanahkan kepada Bapak Eko Agus Wibowo yang sudah ahli dalam bidang ini. Sesuai dengan konsep pengembangan masyarakat *technical role* yang pada hakikatnya memberikan suatu teknik pembelajaran yang

⁸⁴ Wawancara dengan Bapak Muhammin, Pengurus Pesantren Dhuafa BAZNAS Kota Yogyakarta, di Yogyakarta tanggal 25 Oktober 2019.

⁸⁵ Muhadjir Sulton, *Metode Cepat Al Barqy, Jalan Pintas Metode Belajar Membaca Al Qur'an*, (Surabaya: CV Pena Ameen Surabaya, 2013), hlm ii.

sesuai kepada masyarakat melalui SDM yang sudah ahli di bidangnya dengan cara verbal maupun tertulis.⁸⁶

Penerapan metode Al Barqy kepada para santri pesantren dhuafa dianggap sangat efisien, karena mengingat pekerjaan mereka yang sebagian besar berada di luar ruangan dan tidak adanya ruang dan waktu yang cukup untuk belajar. Faktor usia juga menjadi penyebab diterapkannya metode Al Barqy dalam pembelajaran. Hal ini karena sebagian besar santri yang merupakan lansia, dan adapula yang ingatannya tidak terlalu kuat sehingga akan lebih mudah dalam memahami huruf-huruf Al Quran dengan menggunakan metode Al Barqy. Di sisi lain karena faktor waktu pelaksanaan pesantren dhuafa ini yang hanya ketika Bulan Ramadhan, artinya hanya satu bulan, tidak memungkinkan lagi apabila menggunakan metode iqro yang akan memakan waktu cukup lama hingga berbulan-bulan.

Santri yang mengikuti kegiatan pembelajaran membaca Al Quran dengan menggunakan metode Al Barqy ini sebanyak sepuluh sampai lima belas orang. Hal ini karena memang beberapa santri sudah ada yang mampu membaca Al Quran dan adapula yang sama sekali belum bisa membaca

⁸⁶ Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Community Development*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 603-604.

Al Quran. Dalam kegiatan ini para santri di bimbing oleh Bapak Eko Agus Wibowo yang juga merupakan penyuluhan di Kantor Urusan Agama Kecamatan Pakualaman.

Harapan dari pihak BAZNAS dan ustaz yang mengajar, setelah mendapat ilmu tersebut santri yang sebelumnya tidak bisa membaca huruf-huruf Al Quran menjadi mampu lancar dan fasih. Pada pelaksanaan pesantren dhuafa tahun 2018 banyak santri yang dari sebelumnya tidak bisa membaca Al Quran menjadi bisa. Sehingga pada pelaksanaan tahun 2019 akan seperti tahun 2018 terlebih lagi apabila mengalami peningkatan jumlah santri yang mampu membaca Al Quran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Eko setiap tahun selalu ada yang istiqomah belajar membaca Al Quran dengan menggunakan metode Al Barqy hingga bisa.

Pada tahun 2019 sebagian besar sudah bisa membaca huruf-huruf Al Quran cuma masih perlu dibiasakan setiap hari supaya lebih lancar. Memang ketika masuk pesantren ada yang benar-benar mulai dari nol sampai bisa membaca Al Quran, ada juga yang sudah bisa membaca huruf-huruf Al

Quran hanya perlu diajak untuk istiqomah supaya lebih lancar dalam membaca.⁸⁷

d. Tadarus Al Qur'an

Kegiatan tadarus Al Quran ini merupakan kegiatan rutin santri pesantren dhuafa setelah melaksanakan sholat tarawih berjamaah. Metode yang digunakan dalam kegiatan tadarus ini ialah dengan dibentuk kelompok lima hingga delapan orang untuk masing-masing kelompok. Pembagian kelompok ini rata, sehingga dalam satu kelompok terdiri dari beberapa santri yang sudah menguasai dalam membaca Al Quran dan santri yang belum lancar dalam membaca Al Quran. Setelah terbentuk kelompok tersebut, pembacaan Al Quran dilakukan oleh satu per satu dari para santri dan yang lainnya menyimak dan mengoreksi apabila terdapat bacaan yang kurang tepat.⁸⁸

Pada waktu tertentu ada pendampingan dari pihak BAZNAS untuk memantau perkembangan membaca Al Quran dari para santri. Pendampingan ini dikhususkan kepada santri-santri yang masih belum lancar dalam membaca Al Quran. Dengan melakukan pendampingan

⁸⁷ Wawancara dengan Bapak Eko Agus Wibowo, Ustadz Pesantren Dhuafa BAZNAS Kota Yogyakarta, di Yogyakarta tanggal 30 Mei 2019.

⁸⁸ Wawancara dengan Bapak Muhammin, Pengurus Pesantren Dhuafa BAZNAS Kota Yogyakarta, di Yogyakarta tanggal 25 Oktober 2019.

semacam ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas dan kapasitas santri dalam membaca Al Quran. Pada akhirnya ketika program pesantren dhuafa telah usai, para santri dapat membaca dengan lancar.⁸⁹

e. Shalat Malam/Tahajud

Secara etimologi kata tahajud berasal dari kata *al-Hujud* yang memiliki arti bangun dari tidur pada saat malam hari. Berdasarkan definisi tersebut dapat diketahui sholat tahajud yang merupakan sholat sunnah ini dikerjakan pada saat waktu malam hari atau ketika seseorang bangun dari tidurnya di waktu malam hari walaupun tidur orang tersebut hanya sebentar. Dalam pandangan Imam Al Ghazali, pada saat malam hari ada beberapa waktu pilihan yang dapat digunakan untuk sholat tahajud. Diantara waktu tersebut ialah seluruh waktu malam, tengah malam, sepertiga malam (sekitar pukul 22.00-23.00), dua pertiga malam (sekitar pukul 02.00-03.00).⁹⁰

Sholat tahajud manjadi salah satu kegiatan di dalam pesantren dhuafa yang telah direncanakan oleh pihak

⁸⁹ Wawancara dengan Bapak Muhammin, Pengurus Pesantren Dhuafa BAZNAS Kota Yogyakarta, di Yogyakarta tanggal 25 Oktober 2019.

⁹⁰ Muh. Alfian Zidni, “Penerapan Shalat Tahajud terhadap Penderita Stroke di Klinik Rumah Sehat Avicenna, Desa Tempurejo, Kecamatan Pesantren, Kota Kediri”, Jurnal Spiritualita Vol. 1, No. 1, Juni 2017, hlm 59.

BAZNAS Yogyakarta. Tujuannya ialah untuk melatih para santri memanfaatkan waktu malamnya tidak hanya untuk tidur saja, akan tetapi memanfaatkan waktu tersebut untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta dengan melakukan ibadah sunnah sholat tahajud. Di sisi lain sholat tahajud ini diharapkan mampu meningkatkan kedisiplinan dari para santri dan kemudian akan berpengaruh pula dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika para santri sedang bekerja.

Kegiatan sholat tahajud ini BAZNAS juga masih bekerjasama dengan takmir Masjid Pangeran Diponegoro untuk mengkoordinir para santri ketika tengah malam tiba. Biasanya sholat tahajud dilaksanakan tengah malam pukul 00.00 WIB dengan imam dari pihak takmir masjid. Untuk rokaat tidak diberi batasan bagi para santri. Selama mereka

masih mampu melakukan, dipersilahkan.⁹¹

5. Hasil Dari Program Pesantren Dhuafa

Setelah melalui berbagai kegiatan di dalam program pesantren dhuafa yang diselenggarakan oleh BAZNAS Yogyakarta, ada beberapa hasil yang dapat dicapai. Diantara hasil-hasil tersebut ialah sebagai berikut:

⁹¹ Wawancara dengan Anung Winahyu, Takmir Pengurus Masjid Pangeran Diponegoro Kota Yogyakarta, di Yogyakarta tanggal 20 Mei 2019.

a. Bidang Sosial

Pada bidang sosial dapat menambah pengetahuan diantara para santri secara tidak langsung. Dengan mengikuti program pesantren dhuafa santri mampu belajar untuk beradaptasi dengan lingkungan baru mereka, dengan orang-orang yang memiliki berbagai macam latar belakang. Timbulnya rasa untuk saling menghargai dan toleransi antar santri. Kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan seperti berbicara dengan suara lantang, menaruh pakaian sembarang tempat dan yang lainnya yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan terhadap lingkungan sosial sedikit demi sedikit mampu mereka kurangi demi menjaga kerukunan.⁹²

b. Bidang Agama

Pada bidang agama yang memiliki hasil yang cukup signifikan bagi para santri maupun dari pihak BAZNAS sendiri. Pertama, santri yang sebelumnya belum dapat membaca Al Quran bisa membaca Al Quran dengan menggunakan metode Al Barqy.⁹³ Dengan

⁹² Wawancara dengan Bapak Joko Pitoyo, Santri Pesantren Dhuafa BAZNAS Kota Yogyakarta, di Yogyakarta tanggal 29 Mei 2019.

⁹³ Wawancara dengan Bapak Eko Agus Wibowo, Ustadz Pesantren Dhuafa BAZNAS Kota Yogyakarta, di Yogyakarta tanggal 30 Mei 2019.

bertambahnya pengetahuan mereka mengenai membaca Al Quran, beberapa dari santri mampu membagikan ilmu tersebut kepada teman mereka ketika beraktifitas. Seperti ketika duduk diatas becak menunggu penumpang, santri yang telah mampu membaca Al Quran mengajari temannya dengan membawa Iqro' berukuran kecil.⁹⁴ Kedua, dari program pesantren dhuafa khususnya ketika kajian sebelum berbuka, santri mampu lebih memotivasi diri untuk senantiasa meningkatkan taraf hidup dan tidak mengeluh dengan kondisi mereka saat ini.⁹⁵

Ketiga, dari hasil kajian, santri mampu menambah wawasan tentang pengetahuan keagamaan yang sebelumnya hanya mereka anggap sepele. Pengetahuan ini meliputi kisah-kisah tauladan dari zaman nabi, pengetahuan tentang ibadah, dan pengetahuan tentang hukum-hukum Islam secara sederhana. Di sisi lain, dengan mengikuti kajian tersebut santri juga mendapat ilmu tentang manfaat bagi kesehatan mereka dari

⁹⁴ Hasil Obeservasi pada tanggal 25 Mei 2019 di Jl. Kenari Yogyakarta.

⁹⁵ Wawancara dengan Bapak Lasmanto, Santri Pesantren Dhuafa BAZNAS Kota Yogyakarta, di Yogyakarta tanggal 29 Mei 2019.

beribadah, misalnya manfaat dari sholat dan berpuasa.⁹⁶

Keempat, zakat yang terhimpun dari berbagai kalangan dapat terdistribusikan secara optimal kepada kaum dhuafa dengan mengadakan berbagai program seperti program jogja sehat, jogja taqwa, jogja sejahtera, jogja cerdas dan khususnya pesantren dhuafa.

c. Bidang Ekonomi

Pada bidang ekonomi, hasil kegiatan ini tidak terlalu signifikan karena memang kegiatan di dalam pesantren dhuafa tidak terlalu mengembangkan kemampuan dan keterampilan para santri. Namun pengembangan ini lebih kepada penguatan diri setiap santri. Adapun hasil dari bidang ini ialah santri dapat menambah semangat mereka untuk meningkatkan etos kerja demi untuk menghidupi keluarga.

Pada tahun sebelumnya, tepatnya pelaksanaan program pesantren dhuafa 2018, memang ada beberapa santri yang diikutkan ke program BAZNAS yang lainnya yaitu Program Jogja Sejahtera. Hal ini karena santri tersebut sudah memiliki potensi seperti sudah berjualan akan tetapi peralatan dan hasil penjualan

⁹⁶ Wawancara dengan Bapak Sugeng Raharjo, Santri Pesantren Dhuafa BAZNAS Kota Yogyakarta, di Yogyakarta tanggal 11 Mei 2019.

tersebut belum maksimal karena belum ada modal untuk membeli peralatan seperti gerobak. Program ini sebenarnya untuk mengembangkan ekonomi produktif dari masyarakat. Namun dengan minimnya potensi yang ada dari para santri pesantren dhuafa tahun 2019, maka

tidak ada yang dapat mengikuti Program Jogja Sejahtera tersebut. Adapun yang dapat mengembangkan kemampuan ekonominya santri yang sebelumnya bekerja sebagai pekerja serabutan yaitu tukang parkir dan *cleaning service* tidak tetap. Akan tetapi ia sekarang dipekerjakan untuk menambah tenaga *cleaning service* di Masjid Pangeran Diponegoro dengan gaji pokok. Hal ini karena pihak BAZNAS melihat potensi yang ada di dalam dirinya yang memiliki etos kerja yang tinggi dan orang tersebut memiliki pengalaman di bidangnya.⁹⁷

Di sisi lain tidak adanya santri yang masuk ke dalam Program Jogja Sejahtera ialah karena sebelum mengikuti program pemberdayaan ekonomi produktif ada beberapa hal yang harus ditinjau terlebih dahulu dan tes kelayakan dari pihak BAZNAS kepada calon penerima manfaat. Misalnya tes administrasi, cek kelayakan produk yang

⁹⁷ Wawancara dengan Bapak Muhammin, Pengurus Pesantren Dhuafa BAZNAS Kota Yogyakarta, di Yogyakarta tanggal 25 Oktober 2019.

dijual, cek kondisi ekonomi dan cek ke lapangan.

Walaupun memang ada syarat yang lainnya, akan tetapi beberapa persyaratan tersebut yang menyebabkan santri pada tahun 2019 tidak dapat mengikuti program tersebut.⁹⁸

6. Evaluasi

Pada tahap ini merupakan tahap terakhir yang bertujuan untuk menilai hasil yang didapat selama pelaksanaan program pesantren dhuafa berlangsung. Evaluasi ini di sisi lain untuk mencari tahu kekurangan dan kelebihan dari program tersebut. Pada beberapa bidang yang masih belum maksimal perlu untuk ditingkatkan lagi dalam pelaksanaannya.

Di dalam proses evaluasi ini ada beberapa hal penting yang perlu mendapatkan perhatian lebih supaya pada pelaksanaan berikutnya dapat berjalan dengan lancar dan tidak akan terjadi permasalahan yang sama. Karena berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara ada beberapa permasalahan yang harus diperbaiki dan ditingkatkan lagi. Diantara beberapa hal tersebut yang perlu untuk dikaji kembali ialah sebagai berikut:

⁹⁸ Dokumentasi Program Kerja Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Yogyakarta, pada tanggal 4 Oktober 2019, pukul 09.00 WIB.

a. Persiapan

Berdasarkan hasil observasi penulis di BAZNAS Yogyakarta dan wawancara kepada Bapak Eko Agus Wibowo, selaku Ustadz yang menjadi pengajar membaca Al Quran masih banyak kekurangan di program pesantren dhuafa. Bapak Eko sudah menjadi pengajar di pesantren dhuafa sejak awal diadakannya program ini sekitar lima tahun yang lalu tepatnya. Sehingga walaupun memang hanya diminta untuk mengajar, akan tetapi Bapak Eko juga turut mengetahui perkembangan pesantren dhuafa dari tahun ke tahun.

Pada pelaksanaan tahun 2019 konsep masih belum kegiatan masih belum terlalu matang karena pada pelaksanaannya masih ada kebijakan yang berubah-ubah. Seperti misalnya jadwal penutupan yang dijadwalkan tanggal 27 Mei 2019 mundur hingga tanggal 1 Juni 2019. Selain tanggal penutupan, persiapan untuk fasilitas bagi para santri juga masih terkendala. Fasilitas berupa paket sembako yang disiapkan ketika pertengahan bulan ramadhan dan ditempatkan di Balai RW membuat fasilitas tempat untuk tidur itu tidak

memberi kenyamanan bagi santri karena membuat tempat menjadi lebih sempit.⁹⁹

b. Tempat Pelaksanaan

Tempat pelaksanaan pesantren dhuafa pada tahun 2019 sangat berbeda dengan pelaksanaan pada tahun 2018. Apabila pada tahun 2018 masih terdapat beberapa ruangan di lantai satu Masjid Pangeran Diponegoro yang salah satunya untuk kegiatan pesantren dhuafa, pada tahun 2019 ruangan tersebut sudah direnovasi total tanpa ada satu ruangan pun. Sehingga untuk menginap, pihak BAZNAS Yogyakarta bekerjasama dengan warga dengan meminjam sementara Balai RW yang terletak di sebelah selatan masjid.

Keberadaan dua tempat ini yang membuat tidak terpusat pada satu tempat menjadi masalah karena mobilitas santri akan sangat sulit untuk diarahkan bahkan untuk diawasi. Selain itu untuk pergi dari balai RW ke masjid juga memperlambat mobilitas santri.

c. Konsep Pemberdayaan

Konsep pemberdayaan yang dilaksanakan dalam kegiatan program pesantren dhuafa belum maksimal

⁹⁹ Wawancara dengan Bapak Eko Agus Wibowo, Ustadz Pesantren Dhuafa BAZNAS Kota Yogyakarta, di Yogyakarta tanggal 30 Mei 2019.

karena *pertama*, bentuk kegiatan pemberdayaan masih meliputi pengembangan spiritual dan psikis seperti muhasabah, kajian sebelum berbuka, tadarus, belajar membaca Al Quran. *Kedua*, karena memang pesantren ini hanya diadakan ketika bulan ramadhan sehingga tidak

memiliki cukup banyak waktu untuk kegiatan pemberdayaan lainnya seperti pelatihan menjahit pelatihan bergadang dan sebagainya. Selain itu dengan melihat kondisi para santri yang sebagian besar merupakan lansia jadi tidak terlalu diutamakan untuk pengembangan keterampilan dan juga kemampuan.

d. Monitoring

Monitoring atau pengawasan merupakan upaya yang terencana untuk menetapkan nilai ideal terhadap suatu kegiatan yang telah dilaksanakan.¹⁰⁰ Pengawasan ini dalam setiap kegiatan sangat diperlukan supaya kegiatan yang telah direncanakan dapat berjalan dengan baik tanpa suatu halangan apapun. Begitu pula dengan pelaksanaan monitoring di program pesantren dhuafa. Sangat diperlukan pengawasan maksimal baik itu pengawasan terhadap jalannya kegiatan itu sendiri

¹⁰⁰ Annisa Malika Zihra, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi pada Masjid Jami' Al Ittihad Desa Cibinong-Gunung Sindut, Bogor)", Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Vol. 4 No. 1, Januari-Juni 2018, hlm 62.

ataupun pengawasan terhadap para santri. Pengawasan dalam jalannya kegiatan di program pesantren dhuafa ini sudah cukup baik. Akan tetapi pengawasan yang diterapkan oleh pihak BAZNAS kepada para santri sangat terbatas karena hanya satu orang dari BAZNAS

yang memberikan pengawasan ketika di lapangan. Sedangkan santri yang diawasi sekitar 40 sampai 50 orang.

Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, *pertama*, faktor tempat yang membuat santri bebas berlalu lalang dari masjid menuju Balai RW sehingga

sulit untuk mengatur para santri tersebut. *Kedua*, karena memang terbatasnya sumber daya yang memiliki tanggung jawab atau ikut serta dalam beberapa kegiatan di program pesantren dhuafa. Misalnya ketika sahur

bersama atau kegiatan rutin membaca Al Quran, tidak telulu sering pihak BAZNAS melakukan monitoring sehingga terkadang jalannya acara diserahkan kepada beberapa santri yang diberi wewenang untuk mengkoordinir santri yang lainnya.¹⁰¹

¹⁰¹ Wawancara dengan Bapak Eko Agus Wibowo, Ustadz Pesantren Dhuafa BAZNAS Kota Yogyakarta, di Yogyakarta tanggal 30 Mei 2019.

Pengawasan terhadap para santri tidak hanya dilakukan ketika para santri tinggal di masjid, akan tetapi juga dilakukan ketika santri berada di luar masjid. Misalnya ketika mereka bekerja. Dari pihak BAZNAS memberikan kartu untuk mengawasi kegiatan ibadah (sholat) para santri. Cara pemakaian kartu tersebut dengan meminta tanda tangan takmir masjid tempat para santri beribadah. Akan tetapi cara semacam ini masih kurang efektif karena bisa saja tanda tangan tersebut di manipulasi. Mungkin akan lebih baik apabila tindakan preventif dengan meningkatkan kesadaran bagi para santri mengenai pentingnya beribadah bagi seorang muslim.¹⁰²

e. Pembagian Tugas

Pembagian tugas atau tanggung jawab dalam sebuah kegiatan menjadi hal yang perlu untuk di evaluasi selanjutnya. Pembagian tugas khususnya tugas ketika di lapangan yang hanya di bebankan kepada sedikit orang membuat jalannya kegiatan sedikit lambat.

¹⁰² Wawancara dengan Bapak Muhammin, Pengurus Pesantren Dhuafa BAZNAS Kota Yogyakarta, di Yogyakarta tanggal 25 Oktober 2019.

BAB IV

IMPLEMENTASI FUNGSI AGAMA BAGI KAUM DHUAFA

A. Implementasi Fungsi Agama

Manusia dalam menjalani kehidupannya tidak dapat terlepas dari permasalahan hidup. Berbagai bentuk permasalahan akan senantiasa muncul di kehidupannya. Akan tetapi bukan berarti manusia dapat melaluinya dengan sangat mudah. Faktanya, saat ini permasalahan yang dihadapi oleh manusia sangatlah kompleks dan beragam. Terlebih lagi dengan era globalisasi yang sangat pesat. Apabila seorang manusia tidak mampu bertahan atau setidaknya dapat berjalan seirama dengan perkembangan zaman, maka ia tentu akan tertinggal dan itu akan menjadi masalah bagi dirinya. Seiring dengan hal tersebut, maka perlu bagi manusia untuk mencari tempat bergantung atas segala permasalahan yang telah dialaminya.

Ada beberapa istilah mengenai manusia yang salah satu diantaranya menyatakan manusia sebagai “*homo religious*”. Apabila dilihat dari definisi kata tersebut sedikit memberikan gambaran secara umum bahwa manusia berkaitan dengan agama. Istilah tersebut menyatakan bahwa agama adalah kebutuhan dasar bagi manusia di dalam hidupnya.¹⁰³ Agama mengalir di dalam setiap sendi-sendi kehidupan manusia. Agama menjadi pedoman dan jalan hidup bagi setiap manusia. Dalam gagasan Dadang

¹⁰³ MK Ridwan, “Agama; Antara Cita dan Kritik”, Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, Vol. 4 No. 1, 2016, hlm. 160.

Kahmad, *homo religious* memiliki definisi lain, yaitu manusia hidup di dunia dengan penuh kesakralan, menggunakan segenap panca indera yang dimiliki untuk menikmati bentuk-bentuk makhuk yang diciptakan oleh Sang Pencipta dengan nilai-nilai religius.¹⁰⁴

Agama merupakan sesuatu yang dianggap sakral, yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan manusia. Agama menjadi tempat tujuan bagi setiap permasalahan yang dihadapi oleh manusia apabila manusia tidak mampu mengatasinya. Sadar akan kemampuan tubuh yang sangat terbatas dan sangat kurang, membawa manusia menyadari bahwa mereka memerlukan sesuatu dari luar diri mereka yang memiliki kemampuan yang lebih besar. Lantas kemudian agama hadir dengan diyakini sebagai tempat yang tepat untuk membantu menyelesaikan permasalahan mereka. Kemampuan panca indera yang sangat terbatas diyakini dapat dibantu dengan memohon bantuan kepada yang dianggap suci dan sakral di dalam agama.¹⁰⁵

Dari uraian tersebut memberi gambaran secara umum bahwa agama merupakan tempat manusia berserah diri, mengharap pertolongan dari yang dianggap suci. Agama seperti oasis di padang pasir, mampu memberikan solusi dalam setiap masalah kehidupan umatnya. Agama menjadi tempat mencari pertolongan dan mencari jalan keluar dari permasalahannya.

¹⁰⁴ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 19.

¹⁰⁵ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 129.

Dengan kata lain, dari penjelasan tersebut agama dapat disematkan sebagai suatu entitas yang memiliki fungsi bagi umatnya dalam kehidupan.

Demikian pula fungsi bagi kaum dhuafa yang menjadi santri di program pesantren dhuafa yang diselenggarakan BAZNAS Yogyakarta. Agama menjadi tempat berkumpulnya seluruh kebahagiaan, tempat memohon pertolongan kepada Sang Pencipta, tempat mengadu dan tempat menitipkan harapan untuk menuju kehidupan abadi yang lebih baik kelak di akhirat.¹⁰⁶ Manusia seakan-akan tidak memiliki daya dalam menjalani kehidupan di dunia tanpa kehadiran agama. Namun fungsi di dalam agama tidak hanyalah untuk tempat bersandar saja. Secara lebih rinci ada beberapa fungsi dari agama yang sangat berkaitan erat dengan kehidupan manusia.

Adapun yang dimaksud dengan fungsi agama dalam hal ini adalah kedudukan dan peran agama dalam memberikan jalan keluar atau solusi bagi setiap permasalahan umat manusia yang tidak dapat diselesaikan secara empiris karena ketidakmampuan dan keterbatasan manusia untuk menjangkaunya. Maka dari itu, manusia membutuhkan agama supaya di kehidupannya senantiasa dalam keadaan tenteram, damai, dan sejahtera.¹⁰⁷ Dalam bukunya, Hendropuspito mengenalkan lima fungsi dari agama yang

¹⁰⁶ Wawancara dengan Bapak Sugeng Raharjo, Santri Pesantren Dhuafa BAZNAS Kota Yogyakarta, di Yogyakarta tanggal 11 Mei 2019.

¹⁰⁷ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 130.

dapat berguna dalam kehidupan manusia, yang diantaranya ialah sebagai berikut:¹⁰⁸

1. Fungsi Edukatif

Agama Islam merupakan salah satu agama yang menuntut kepada setiap umatnya untuk tidak henti-hentinya menuntut ilmu. Keberadaan ilmu pengetahuan di kehidupan manusia memengang peran utama. Dalam setiap lini kehidupan manusia akan senantiasa membutuhkan ilmu pengetahuan. Bahkan dalam beberapa hal sederhana yang sering dilakukan oleh manusia juga membutuhkan ilmu pengetahuan. Kehidupan tanpa ilmu pengetahuan seakan-akan menjadi kosong. Tidak bermakna.

Jauh dari kemajuan. Ilmu melepaskan manusia dari kebodohan dan menghindarkan manusia dari apa yang disebut dengan taklid.¹⁰⁹

Taklid atau dalam pandangan Charles Kimball disebut dengan keputuhan buta akan membawa manusia kepada kesesatan. Manusia diberikan anugerah berupa panca indera seperti mata dan telinga supaya mampu mengetahui dari sesuatu yang mereka dengar dan yang mereka lihat. Manusia senantiasa

¹⁰⁸ Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 38.

¹⁰⁹ HAMKA, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika, 2017), hlm 123-124.

dituntut untuk terus mengedukasi dirinya supaya tahu arah yang akan menjadi tujuannya.¹¹⁰

Manusia menyematkan fungsi edukatif kepada agama ialah karena manusia mempercayai bahwa ajaran yang ada di dalam agama mampu memberikan arahan, bimbingan dan pengajaran bagi setiap umat yang mengikutinya. Fungsi edukatif ini memerlukan seorang tokoh agama seperti misalnya ustaz, guru, ulama dan sebagainya untuk memberikan pengetahuan mereka tentang agama kepada masyarakat pada umumnya belum sepenuhnya memahami tentang agama. Selain sebagai memberikan ilmu, dalam fungsi edukatif ini juga memiliki makna lain yaitu agama sebagai pemberi bimbingan atau pedoman kehidupan bagi setiap umatnya.

Sedari kecil, manusia telah diberi bimbingan oleh agama, diberi tuntunan dalam setiap kehidupannya. Contoh kecil misalnya manusia diberi pengetahuan tentang sesuatu yang dianggap haram dan sesuatu yang dianggap halal untuk dikonsumsi baginya. Manusia diberi pengetahuan untuk membedakan antara yang memberikan manfaat dan yang yang dapat memberikan kerugian baginya. Tuntunan-tuntunan semacam ini berlaku bagi setiap manusia guna membimbing

¹¹⁰ Charles Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana*, (Jakarta: Mizan Publiko, 2013), hlm 168-169.

mereka hingga dewasa. Bahkan ketika di ujung kematiannya manusia akan tetap membutuhkan bimbingan tersebut dengan didampingi seseorang.

Demikian pula bagi para santri pesantren dhuafa, dengan mengikuti program pesantren dhuafa ini mereka mendapatkan wawasan mengenai agama yang mungkin tidak akan mereka dapatkan diluar pesantren. Ketika berada diluar pesantren tersebut waktu mereka lebih banyak dihabiskan untuk bekerja. Sangat sedikit waktu untuk mencari ilmu, khususnya ilmu agama. Bahkan diantara mereka tidak pernah terpikirkan untuk menuntut ilmu kembali dengan usia yang sudah tidak dapat dikatakan muda lagi. Menuntut ilmu pada usia tua menjadi barang yang sangat mahal bagi mereka dan akan sulit didapat mengingat usia mereka yang sudah tidak lagi muda.¹¹¹

Fungsi edukatif agama dalam hal ini menyesuaikan dengan kebutuhan santri yang memiliki profesi yang beragam. Akan tetapi ada beberapa materi yang bersifat umum untuk keseluruhan santri misalnya santri diberi pengetahuan mengenai tata cara bersuci dan sholat. Materi ini sebenarnya merupakan materi dasar bagi setiap umat akan tetapi masih ada yang belum mengerti tentang tata cara bersuci dan sholat. Dalam beberapa

¹¹¹ Wawancara dengan Bapak Lasmanto, Santri Pesantren Dhuafa BAZNAS Kota Yogyakarta, di Yogyakarta tanggal 29 Mei 2019.

waktu pihak BAZNAS mengadakan kajian yang membahas tentang tata cara bersuci sholat. Salah satu contoh dari kajian ini ialah kajian tentang tata cara bertayamum, berwudhu, dan sholat.¹¹² Dalam kajian ini ustaz yang menjadi pemateri juga meminta kepada seluruh jamaah khususnya para santri pesantren dhuafa untuk ikut mempraktekan beberapa gerakan dan bacaan yang dicontohkan.

Di beberapa kajian yang lain, pihak BAZNAS bekerjasama dengan beberapa instansi yaitu dengan Polresta Yogyakarta dan Yayasan Bunga Selasih Yogyakarta. Kerjasama dengan pihak kepolisian ini berguna untuk mengedukasi kepada para santri khususnya pengemudi becak kayuh tentang pengetahuan keselamatan berlalu lintas. Lebih rinci, dalam kajian ini juga membahas mengenai cara untuk menghormati dan menghargai pengendara lain dan mengedukasi mengenai segala bentuk pelanggaran yang seharusnya tidak dilakukan ketika berkendara.

Sedangkan kerjasama dengan Yayasan Bunga Selasih untuk memberikan materi seputar cara untuk mengurus jenazah.

Diantara materi yang disampaikan ialah cara untuk memandikan jenazah dan cara mengkafani jenazah. Bahkan hingga cara untuk mengubur jenazah. Kajian ini tidak hanya membahas mengenai

¹¹² Wawancara dengan Bapak Muhammin, Pengurus Pesantren Dhuafa BAZNAS Kota Yogyakarta, di Yogyakarta tanggal 25 Oktober 2019.

jenazah akan tetapi juga diisi dengan beberapa nasehat dan anjuran ketika manusia menjelang sakaratul maut dengan mendampingi dan selalu membimbing untuk terus mengucapkan kalimat syahadat.¹¹³

Kegiatan semacam ini sedikit banyak mampu menambah wawasan bagi para santri. Walau memang hanya ilmu dasar yang disampaikan akan tetapi berguna bagi mereka ketika berada di masyarakat dan menjadi anggota dari masyarakat. Melalui suatu lembaga santri tidak hanya mendapatkan ilmu tentang agama tetapi dengan perantara lembaga tersebut santri juga mendapat ilmu lain yang tidak kalah bermanfaatnya. Dalam ini BAZNAS secara tidak langsung telah mengimplementasikan peran lembaga sebagai *educative role* di dalam pengembangan masyarakat. Yaitu dengan tidak hanya memberikan suatu proses tetapi juga memberikan masukan yang positif sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman.¹¹⁴

2. Fungsi Penyelamatan

Pada hakikatnya setiap manusia memiliki cita-cita dalam kehidupannya. Kebahagiaan menjadi salah satu dari sekian banyak cita-cita yang sangat didambakan oleh setiap manusia.

¹¹³ Wawancara dengan Bapak Muhammin, Pengurus Pesantren Dhuafa BAZNAS Kota Yogyakarta, di Yogyakarta tanggal 25 Oktober 2019.

¹¹⁴ Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Community Development*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 581.

Dalam pandangan Ibnu Khaldun, kebahagian ialah ketika setiap manusia senantiasa menjalani anjuran-anjuran dan menjauhi segala larangan di dalam agama yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan di kehidupannya.¹¹⁵ Kebahagiaan tidak hanya dapat diperoleh melalui hubungannya dengan tuhan, akan tetapi kebahagiaan juga dapat diperoleh ketika manusia menjalin hubungannya dengan sesama manusia.

Kebahagiaan yang sebenarnya yang ingin dicapai manusia ialah kebahagiaan ketika masih hidup di dunia dan ketika sudah mati hingga selamat hidup kelak di akhirat. Karena memang manusia hidup di dunia ini hanya sebagai tempat untuk berladang, mencari amal baik sebanyak-banyaknya yang mungkin nanti akan berguna ketika manusia telah mati dan akan dibawanya amal itu. Tujuannya tidak lain ialah mendapatkan keselamatan di kehidupan selanjutnya.¹¹⁶

Keselamatan ialah salah satu dari sekian cita-cita yang ingin diwujudkan oleh manusia. Entah itu keselamatan ketika masih hidup di dunia maupun keselamatan ketika nanti telah mati.

Keselamatan yang akan diterima oleh manusia ini dipercayai

¹¹⁵ HAMKA, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika, 2017), hlm 14.

¹¹⁶ Wawancara dengan Bapak Joko Pitoyo, Santri Pesantren Dhuafa BAZNAS Kota Yogyakarta, di Yogyakarta tanggal 29 Mei 2019.

berasal dari luar diri mereka. Dengan kata lain manusia tidak mampu menjamin keselamatan diri mereka sendiri atau bahkan menjamin keselamatan yang ada pada diri orang lain.¹¹⁷

Kehadiran agama menjadi tempat bernaung bagi manusia yang mendambakan keselamatan di dunia dan di akhirat. Di dalam agama manusia pertolongan kepada Sang Pencipta, karena manusia percaya bahwa hanya Dia yang mampu memberikan pertolongan dan ampunan kepada setiap manusia. Setiap kesalahan yang diperbuat oleh manusia entah itu kesalahan yang berhubungan dengan tuhan atau kesalahan yang berhubungan dengan sesama manusia selama hidup di dunia dapat dimaafkan dengan senantiasa berbuat kebaikan dan pertaubatan selama masih hidup.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu santri di program pesantren dhuafa, yaitu Bapak Joko Pitoyo:

“Urip ing dunyo iki mung sedelo mas, mulo dadi menungso ora usah neko-neko. Gusti Allah mrintah manungso urip ing dunyo kanggo opo to mas?, kanggo mburu barang sing apik, sopo ngerti iso kanggo sangu mati. Umpomo naliko urip tau gawe perkoro, yo lumrah, tegese isih manungso, tapi yo mumpung diwenehi kesempatan yo dinggo nyuwun ngapuro Gusti Allah.”¹¹⁸

“Hidup di dunia ini hanya sebentar mas, maka dari itu menjadi manusia tidak usah melakukan hal yang tidak-tidak. Allah memerintahkan manusia hidup di dunia ini untuk apa to mas?, untuk mengejar barang yang baik, siapa

¹¹⁷ Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 39-40.

¹¹⁸ Wawancara dengan Bapak Joko Pitoyo, Santri Pesantren Dhuafa BAZNAS Kota Yogyakarta, di Yogyakarta tanggal 29 Mei 2019.

tahu bisa dijadikan bekal ketika mati nanti. Seumpama ketika hidup pernah melakukan kesalahan, ya maklum, artinya masih manusiawi, tapi ya mumpung masih diberi kesempatan ya dipakai untuk bertaubat kepada Allah”

Dengan demikian, pengharapan seorang manusia ketika masih hidup di dunia hanya kepada Allah SWT. Keselamatan setiap manusia selalu digantungkan kepada Sang Pencipta. Maka dari itu para santri menyambut dengan baik program pesantren dhuafa. Mereka sangat berharap dapat memperbaiki kehidupan mereka kelak di akhirat. Mereka sadar bahwa selama hidup di dunia sering berbuat kesalahan dan dosa-dosa. Selama masih diberi kesempatan untuk hidup, mereka yakin bahwa kesempatan untuk bertaubat masih ada.

Program pesantren dhuafa inilah yang mereka anggap sebagai salah satu jalan untuk mendekatkan diri kepada tuhan dan mengharap ampunan dari-Nya. Walaupun memang sebenarnya mendekatkan diri dengan tuhan dapat mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi waktu mereka mayoritas habis digunakan untuk bekerja. Melalui program pesantren dhuafa keinginan dari kaum dhuafa untuk mendekatkan diri kepada tuhan dapat terwadahi.

3. Fungsi Pengawasan Sosial (*Social Control*)

Kehidupan masyarakat tersusun atas berbagai macam individu yang memiliki kekhasan sendiri yang terhimpun dalam suatu kelompok. Dalam pengertian lain, MacIver dan Page

mendefiniskan masyarakat sebagai sebuah sistem dari berbagai macam kebiasaan dan tata cara. Masyarakat senantiasa memproduksi kebiasaan dan tata cara atau aturan dalam kehidupannya. Dan dalam setiap waktu seiring dengan berubahnya setiap individu dan tuntutan lainnya, masyarakat dan segala aturannya ikut berubah pula.¹¹⁹

Peraturan yang ada di dalam kehidupan masyarakat memiliki berbagai macam bentuk. Ada yang disebut sebagai nilai yang merupakan intisari dari kaidah-kaidah kehidupan manusia selama hidup yang telah disepakati bersama oleh setiap anggotanya. Ada yang disebut sebagai norma yang merupakan sekumpulan aturan yang menstrukturkan setiap individu yang menjadi anggota dari sekelompok masyarakat.¹²⁰

Adapun norma yang mengatur setiap individu di dalam masyarakat salah satunya ialah norma agama, yaitu norma yang lahir atas dasar keimanan seseorang kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹²¹ Norma agama ini ada di dalam lembaga kemasyarakatan yang berupa lembaga agama. Fungsi dari lembaga agama salah satunya ialah pengawasan sosial, yaitu agama turut berperan dan

¹¹⁹ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 21.

¹²⁰ Pip Jones, dkk. *Pengantar Teori-teori Sosial*, (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2010), hlm. 10.

¹²¹ Sirajuddin M, “Eksistensi Norma Agama dan Pancasila dalam Pembentukan Peraturan Perundang-undangan”, *Jurnal NUANSA Vol. VIII, No. 1, Juni 2015*, hlm 31.

memiliki tanggung jawab atas norma-norma yang diberlakukan kepada masyarakat pada umumnya. Cara yang dilakukan ialah dengan memilih kaidah-kaidah yang berlaku dan menetapkan antara kaidah yang baik yang seharusnya diikuti dan kaidah yang buruk yang seharusnya ditinggalkan.¹²²

Bagi para santri, kebiasaan mereka yang dapat dikatakan masih belum terlalu tertata dengan baik merasa sangat beruntung dengan adanya program pesantren dhuafa. Misalnya seperti Suharsoyo, salah satu santri yang berprofesi sebagai kuli bangunan ini sadar akan keberadaan agama di dalam kehidupannya. Bawa dalam setiap tindakannya akan selalu diawasi oleh Yang Maha Kuasa.

Melalui beberapa pengajian yang diselenggarakan mengingatkan kembali tentang pentingnya untuk senantiasa ingat kepada Sang Pencipta. Sehingga dengan ingat tersebut akan membawa kita berfikir kembali tentang perbuatan yang akan dilakukan, mengenai baik buruk dari setiap tindakan dan dampaknya. Karena dari setiap perbuatan pasti ada balasannya, entah ketika masih hidup di dunia atau ketika sudah berada di akhirat.¹²³

¹²² Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 45.

¹²³ Wawancara dengan Bapak Suharsoyo, Santri Pesantren Dhuafa BAZNAS Kota Yogyakarta, di Yogyakarta tanggal 15 Mei 2019.

Dari hal ini dapat diambil intisarinya bahwa di satu sisi fungsi agama memberikan kesadaran kepada para santri untuk senantiasa berbuat kebaikan selama masih hidup dan di sisi lain mengingatkan bahwa masih ada kehidupan lagi setelah mereka mati. Dan dalam setiap tindakan akan ada akibatnya. Apabila melakukan tindakan yang baik, pahala yang akan diterimanya. Sedangkan apabila melakukan tindakan yang buruk, dosa yang akan diterimanya.

Keimanan akan adanya setiap balasan dari setiap perbuatan membawa manusia mengimani adanya kehidupan lain setelah kematian. Sehingga bukan lantas ketika seseorang meninggal dunia dan semua urusannya selesai. Tidak. Akan tetapi sebaliknya, kehidupan manusia ketika di dunia akan menentukan baik buruknya kehidupan mereka setelah mati. Apabila berbuat baik selama hidup di dunia maka surga menjadi tempat untuk hidup setelah mati. Dan apabila berbuat buruk selama hidup di dunia, maka neraka yang akan menjadi tempatnya kelak.¹²⁴

4. Fungsi Memupuk Tali Persaudaraan

Agama Islam menganjurkan kepada setiap umatnya untuk senantiasa menjaga hubungannya dengan siapapun, baik itu kepada Allah SWT, alam, maupun kepada sesama manusia. Menjaga hubungan kepada sesama manusia tidak kalah

¹²⁴ Al Makin, *Keragaman dan Perbedaan*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2017), hlm 180.

pentingnya dengan menjaga hubungan kepada yang lainnya.

Dengan tetap saling menghormati dan menghargai walaupun ada perbedaan diantara setiap individunya. Karena sesungguhnya yang membedakan setiap manusia bukanlah hal yang bersifat fisik seperti ras, suku, warna kulit atau yang lainnya, akan tetapi tingkat ketaqwaan seseorang. Sebagaimana yang telah difirmankan Allah SWT dalam Surat Al Hujurat ayat 13 yang artinya:

“Wahai manusia! Sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah SWT ialah yang orang yang paling bertaqwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”¹²⁵

Kitab Suci Al Qur'an mengajarkan kepada setiap umat manusia untuk senantiasa menjaga kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Ajaran yang terkandung di dalam Al Quran berfungsi untuk memupuk persaudaraan diantara sesama Umat Islam atau bahkan persaudaraan dengan umat agama yang lainnya.¹²⁶ Hal ini mengajarkan supaya

¹²⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al Qur'an Tajwid dan Terjemah, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkenleema), hlm 517.

¹²⁶ Djamanuri, dkk, *Bunga Rampai Sosiologi Agama: Teori, Metode, dan Ranah Studi Ilmu Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2015), hlm 32.

manusia bersikap toleransi dan saling menghargai antar sesama manusia.

Nabi Muhammad SAW telah memberi tauladan yang baik terkait dengan persaudaraan. Beliau menerapkan sistem persaudaraan (muakhah) pada masyarakat Makkah sebelum hijrah dan pada masyarakat madani di Madinah setelah melakukan hijrah. Ikatan persaudaraan ini terjadi antara kaum Muhibbin dan kaum Anshar. Mereka hidup damai dengan saling tolong menolong dan saling menghargai.¹²⁷

Demikian pula dengan para santri di pesantren dhuafa. Mereka senantiasa saling menjaga keharmonisan diantara setiap santri. Walau mungkin ada beberapa pandangan diantara mereka yang berbeda. Hal itu dianggap wajar karena memang setiap manusia memiliki pendapatnya masing-masing. Program pesantren dhuafa mempertemukan mereka dengan teman seprofesi misal antara sesama pengemudi becak. Bahkan mempertemukan dengan seseorang yang belum sama sekali mereka kenal yang memiliki nasib tidak jauh berbeda.¹²⁸

Mengikat persaudaraan diantara mereka tidak terlalu sulit karena memang persamaan nasib yang mereka terima, sehingga

¹²⁷ Arkram Dhiyauddin Umari, *Masyarakat Madani, Tinjauan Historis Kehidupan Zaman Nabi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm 78-81.

¹²⁸ Wawancara dengan Bapak Joko Pitoyo, Santri Pesantren Dhuafa BAZNAS Kota Yogyakarta, di Yogyakarta tanggal 29 Mei 2019.

dapat dengan mudah mereka berinteraksi. Terkadang beberapa waktu mereka saling bertukar cerita kehidupan keluarga dan ekonomi. Dalam beberapa waktu pula mereka bersendau gurau. Bahkan ketika ada salah satu santri yang jatuh sakit, mereka turut menjenguk santri tersebut. terlebih lagi dengan kondisi yang membuat mereka untuk hidup satu atap selama kurang lebih satu bulan membuat mereka memiliki keluarga baru di pesantren dhuafa.¹²⁹

Dengan tali persaudaraan tersebut manfaat yang didapat selain menambah teman dan pengalaman dengan berkomunikasi satu dengan yang lain, tetapi juga dapat menambah informasi mereka terkait dengan profesi mereka. Salah satu pedagang asongan dapat memberikan informasi mengenai harga pasar barang yang akan dijualnya, atau bahkan memberikan saran tentang rekomendasi tengkulak yang harga barang dagangannya bersahabat. Beberapa pengemudi becak kayuh saling bertukar nomor telpon guna saling memberi kabar apabila ada kelompok wisatawan yang datang ke daerah Yogyakarta dan membutuhkan jasa mereka untuk sekedar mengantarkan keliling di tempat-tempat wisata menggunakan becak kayuh mereka.¹³⁰

¹²⁹ Wawancara dengan Bapak Muhammin, Pengurus Pesantren Dhuafa BAZNAS Kota Yogyakarta, di Yogyakarta tanggal 25 Oktober 2019.

¹³⁰ Wawancara dengan Bapak Muhammin, Pengurus Pesantren Dhuafa BAZNAS Kota Yogyakarta, di Yogyakarta tanggal 25 Oktober 2019.

Para santri di pesantren dhuafa ini telah menganggap bahwa dengan menjaga persaudaraan juga akan menjaga kelancaran rejeki mereka. Tidak ada ruginya apabila mengamalkan salah satu ajaran agama yaitu menjaga hubungan persaudaraan dengan sesama manusia. Sehingga di satu sisi program pesantren dhuafa ini juga memberikan wadah bagi para santri untuk senantiasa membentuk dan menjaga hubungan persaudaraan diantara mereka.¹³¹

5. Fungsi Transformatif

Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang akan tercipta apabila ada faktor-faktor yang mempengaruhi orang tersebut. entah itu faktor dari eksternal maupun dari internal. Manusia sejatinya dapat berubah seiring dengan kondisi yang berada di lingkungannya. Fungsi transformatif agama dalam hal ini dapat terkait dengan perubahan yang terjadi pada manusia.

Transformatif atau dalam bahasa Latin “*transformare*” memiliki arti mengubah bentuk. Maksudnya ialah mengubah suatu objek dari bentuk yang lama menjadi bentuk yang baru.¹³²

Apabila dikaitkan dengan kehidupan masyarakat, perubahan ini diterapkan untuk kehidupan seorang individu yang lama kemudian mengubahnya ke dalam kehidupan yang baru. Banyak

¹³¹ Wawancara dengan Bapak Muhammin, Pengurus Pesantren Dhuafa BAZNAS Kota Yogyakarta, di Yogyakarta tanggal 25 Oktober 2019.

¹³² Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 56.

hal yang menyebabkan seseorang berubah. Agama menjadi salah satunya. Agama memiliki peran dalam berubahnya kehidupan.

Perubahan dari masyarakat khususnya kaum dhuafa yang mengikuti pesantren dhuafa inilah yang menjadi tujuan dari pihak BAZNAS. Perubahan tidak dilakukan seketika dengan cepat. Akan tetapi perlahan-lahan mengikuti kondisi para santri. Perlu pendekatan secara khusus kepada para santri. Pada awal kegiatan santri masih terbawa kebiasaan mereka ketika hidup di luar masjid yang dapat dikatakan sesukanya. Namun dengan mengikuti pesantren dhuafa para santri dilatih untuk membiasakan hidup teratur. Misalnya teratur dengan hal-hal yang sederhana dengan menata tempat menginap mereka supaya enak dipandang dengan menaruh pakaian dengan rapi.

Disisi lain, kedisiplinan dan kemandirian dari para santri juga dikembangkan. Dengan mengurus diri mereka sendiri ketika sahur telah tiba, hingga tidak perlu lagi pihak BAZNAS terlalu mengurus kebutuhan mereka secara keseluruhan. Antara satu santri dengan santri yang lain dilatih untuk saling kerjasama dan solidaritas diantara mereka. Ketika sahur tiba, dengan sistem piket setiap harinya, ada beberapa santri yang bertugas untuk

mengambil konsumsi ke tempat warga yang telah diberi tanggung jawab menyiapkan konsumsi bagi para santri.¹³³

Selain itu, pengetahuan mereka yang masih kurang mengenai baca tulis Al Quran, di pesantren ini juga ruang dan fasilitas untuk mempelajari hal itu. Diharapkan dengan adanya fasilitas semacam ini, ketika usai program pesantren dhuafa santri sudah mampu membaca dan menulis Al Quran. Dengan adanya perubahan semacam ini ada nilai-nilai baru yang lebih baik yang ditanamkan oleh pihak BAZNAS kepada para santri. Nilai-nilai seperti inilah yang akan mengubah kepribadian dari para santri. Dan nilai-nilai ini yang akan menjadi identitas yang

melekat dalam setiap kepribadian para santri.¹³⁴

B. Makna Agama Bagi Santri Pesantren Dhuafa

Mendefinisikan mengenai agama di dalam masyarakat saat ini akan menimbulkan definisi yang sangat plural. Kepercayaan dan keyakinan masyarakat yang juga heterogen membuat definisi dari agama sering berubah-ubah antara satu individu dengan individu yang lainnya. Di dalam masyarakat, agama memiliki banyak sekali definisi tergantung dari sudut mana definisi tersebut diambil. Secara bahasa, dalam kamus bahasa Indonesia agama merupakan segenap kepercayaan kepada tuhan, dewa dan

¹³³ Wawancara dengan Bapak Muhammin, Pengurus Pesantren Dhuafa BAZNAS Kota Yogyakarta, di Yogyakarta tanggal 25 Oktober 2019.

¹³⁴ Wawancara dengan Bapak Muhammin, Pengurus Pesantren Dhuafa BAZNAS Kota Yogyakarta, di Yogyakarta tanggal 25 Oktober 2019.

sebagainya yang disertai dengan ajaran tentang peribadatan dan kewajiban yang masih memiliki keterkaitan dengan kepercayaan itu.¹³⁵

Beberapa tokoh sosiologi pun memiliki pandangannya masing-masing tentang agama. Secara substantif, Durkheim mendefinisikan agama sebagai sebuah sistem yang masih berkaitan dengan keyakinan-keyakinan dan ritual-ritual yang bersifat sakral. Sedangkan Radcliffe Brown mendefinisikan agama sebagai sebuah pernyataan dari manusia bahwa ia bergantung kepada sesuatu yang memiliki kuasa di luar dirinya atau kuasa yang disebut dengan kuasa spiritual.¹³⁶

Di sisi lain santri pesantren dhuafa memiliki definisi lain mengenai agama yang tidak jauh berbeda dengan beberapa tokoh yang telah disebutkan diatas. Bapak Joko Pitoyo misalnya, seorang pedagang kopiah/peci keliling ini mendefinisikan agama secara sederhana. Agama didefinisikannya sebagai tempat menentramkan jiwa. Dimana ada agama disanalah manusia dapat bisa hidup tenteram. Pengalamannya sebagai pedagang kopiah keliling yang membuatnya dekat dengan agama. Ia menjajakan kopiah itu dari satu majelis ke majelis yang lain, dari satu masjid ke masjid yang lain, dan bahkan dari satu pengajian ke pengajian yang lain.

Bukan hanya materi yang ia kejar, akan tetapi juga rasa puas akan mendekatkan diri kepada agama. Hatinya terasa tenteram ketika mengikuti

¹³⁵ Moh Soehada, *Fakta dan Tanda Agama Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi*, (Sleman: Diandra Pustaka Indonesia, 2014), hlm 4.

¹³⁶ Moh Soehada, *Fakta dan Tanda ...*, hlm 7.

pengajian akbar di beberapa daerah. Di satu sisi ia mendapatkan ilmu dan wawasan keagamaan dan disisi lain ia dapat beribadah dengan bekerja menjajakan kopiah. Angka materi yang ia dapat dari hasil berdagang sedikit maupun banyak tetap ia syukuri karena ia yakin ketika seseorang telah merasa beragama, rejeki yang ada pada dirinya sudah ada yang mengatur.¹³⁷

Definisi lain mengenai agama diungkapkan oleh Bapak Lasmanto. Ia bekerja sebagai ballboy di lapangan tenis dan juga penjual lukisan. Ia hanya mendefinisikan agama secara sederhana. Agama hanya menjadi tempatnya untuk mengharapkan rejeki di dunia maupun rejeki nanti di akhirat. Menurutnya rejeki bukan hanya masalah uang semata. Ketika seorang manusia mampu berjalan untuk bekerja, itu sudah merupakan bentuk rejeki yang diberikan oleh Allah.¹³⁸

Sedangkan dalam pandangan Bapak Sugeng Raharjo yang berprofesi sebagai kuli bangunan. Agama ia definisikan sebagai tempat untuk mencari ketenangan. Di usianya yang sudah masuk kepala enam, ia hanya mengharapkan agama mampu menuntunnya ke jalan yang lebih baik hingga tenang ketika ia nanti meninggal. Kesalahan-kesalahan yang telah ia perbuat di masa lalu seperti malas bekerja, tidak belajar mengaji, sering tidak melakukan ibadah, membuatnya sadar akan pentingnya kehadiran agama sebagai penenang kehidupan di dunia dan di akhirat. Setidaknya

¹³⁷ Wawancara dengan Bapak Joko Pitoyo, Santri Pesantren Dhuafa BAZNAS Kota Yogyakarta, di Yogyakarta tanggal 29 Mei 2019.

¹³⁸ Wawancara dengan Bapak Lasmanto, Santri Pesantren Dhuafa BAZNAS Kota Yogyakarta, di Yogyakarta tanggal 29 Mei 2019.

apabila melakukan yang dianjurkan agama dan menghindari apa yang dilarang akan menjadi lebih tenang hidup di dunia.¹³⁹

Santri-santri tersebut menyadari bahwa masih ada kuasa yang berasal dari luar dirinya yaitu tuhan yang mampu membantu segala permasalahan kehidupan mereka selama di dunia maupun di akhirat. Ketiadaan agama di dalam kehidupannya membuat hidup mereka tidak tenang dan terkadang hilang arah. Tidak tahu harus melakukan perbuatan apa. Hal ini menyatakan bahwa hadirnya agama memberikan pengaruh yang cukup vital dalam kehidupan seseorang.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hendropuspito bahwa agama dipercayai dan didayagunakan oleh manusia untuk mencapai keselamatannya.¹⁴⁰ Kekuatan-kekuatan yang tidak dapat dijangkau dengan kemampuan indera manusia memberikan pengaruh kepada manusia dan dipercayai oleh manusia dapat membuatnya merasa lebih baik. Tergantungnya manusia terhadap agama tidak dapat diingkari lagi karena manusia sejatinya tidaklah mampu menghadapi setiap permasalahan yang ia hadapi.

¹³⁹ Wawancara dengan Bapak Sugeng Raharjo, Santri Pesantren Dhuafa BAZNAS Kota Yogyakarta, di Yogyakarta tanggal 11 Mei 2019.

¹⁴⁰ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 129.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun hasil dari pembahasan diatas mengenai peningkatan taraf hidup kaum dhuafa melalui program pesantren dhuafa BAZNAS tahun 2019 di Kelurahan Muja Muju, Umbulharjo, Yogyakarta sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah menjadi acuan dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, bentuk peningkatan taraf hidup dengan menggunakan konsep pemberdayaan di pesantren dhuafa lebih fokus pada pengembangan diri yang bersifat internal dan lebih ke arah psikis berupa motivasi penguatan diri, penyadaran kepada diri sendiri, pengajian, pembelajaran membaca Al Quran, menambah wawasan tentang pengetahuan Islam seperti tata cara beribadah sholat, berwudhu, tayamum dan juga manfaat ibadah tersebut bagi kesehatan. Bukan pemberdayaan yang mengedepankan keterampilan seperti pelatihan menjahit, berwirausaha dan yang lainnya.

Kedua, terdapat bentuk implementasi agama di dalam kehidupan manusia seperti yang diungkapkan oleh beberapa santri. Secara tidak langsung santri telah mengamalkan beberapa fungsi agama di kehidupannya. Di antaranya ialah fungsi agama sebagai edukasi diri, sebagai penyelamatan, sebagai pengawasan sosial, sebagai pemupuk tali persaudaraan, dan sebagai transformatif untuk perubahan. Di sisi lain santri juga memaknai agama secara berbeda-beda. Beberapa santri memaknai

agama sebagai tempat untuk mengharapkan rejeki, beberapa santri memaknai agama sebagai tempat untuk berlindung dan senantiasa memohon ampunan.

Dengan demikian kondisi para santri yang merupakan kaum dhuafa secara tidak langsung taraf hidupnya melalui suatu lembaga yang mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan dapat terbantu dan mampu meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik dengan meningkatkan etos kerja, memotivasi diri sendiri, dan disisi lain mampu menambah pengetahuan tentang wawasan Islam khususnya dalam membaca Al Quran.

B. Kritik dan Saran

1. Kritik

Program pesantren dhuafa cukup bagus untuk memberikan ruang dan fasilitas bagi kaum dhuafa untuk menuntut ilmu dan mengembangkan kualitas taraf hidup mereka namun ada beberapa hal yang perlu untuk dikritik, yang diantara hal tersebut ialah program pengembangan kualitas para santri kurang beragam sehingga hanya monoton pada bidang agama saja, padahal santri juga membutuhkan program yang mampu meningkatkan kemampuan dan keterampilan mereka untuk bekerja.

2. Saran

Adapun saran dan rekomendasi ini bertujuan memberikan masukan untuk program-program di BAZNAS Kota Yogyakarta dan juga penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

a. Saran untuk BAZNAS Yogyakarta

1) Persiapan

Perlu persiapan lebih awal untuk mempersiapkan segala sesuatu sebelum pelaksanaan kegiatan dilakukan. Persiapan ini dapat dimulai dengan pembentukan tim yang matang dan arahan yang dapat membantu setiap anggota tim supaya mengerti pembagian tugas masing-masing. Selain itu persiapan juga meliputi segala fasilitas yang nantinya akan diberikan kepada para santri sehingga pada saat waktu pelaksanaan tidak teralihkan tenaga dan pikirannya hanya untuk menyipakan kembali fasilitas yang belum terpenuhi.

2) Tempat Pelaksanaan

Dalam persiapan tempat pelaksanaan, pihak penyelenggara yaitu BAZNAS Kota Yogyakarta perlu untuk berkomunikasi terlebih dahulu dengan pihak takmir Masjid Pangeran Diponegoro dan juga warga yang tinggal di sekitar masjid. Supaya pada saat hari pelaksanaan faktor tempat tidak menjadi salah satu penghambat jalannya kegiatan. Dengan demikian, pihak BAZNAS dapat lebih awal merencanakan alternatif lain apabila tempat yang direncanakan sebelumnya kurang kondusif untuk diadakan kegiatan tersebut.

3) Konsep Pemberdayaan

Dalam program pesantren dhuafa ini perlu adanya inovasi untuk membuat variasi program supaya beragam dan juga proses penyeleksian bagi para santri untuk dapat dibina dan didampingi secara lebih lanjut ke program yang bersifat berkelanjutan. Sehingga setelah program pesantren dhuafa selesai, santri dapat mengembangkan potensi yang ada di dalam diri mereka dan tidak stagnan pada profesi mereka saat ini.

4) Monitoring

Monitoring atau pengawasan perlu ditingkatkan lagi dengan merekrut anggota tim tambahan seperti relawan dan mengoptimalkan perannya di kegiatan tersebut. selain itu perlu pembaharuan dalam cara pengawasan kepada para santri misalnya dengan menambah jumlah anggota dapat bertanggung jawab kepada beberapa kelompok kecil di dalam pesantren dhuafa tersebut.

5) Pembagian tugas

Solusi yang dapat membantu permasalahan ini ialah dengan perekrutan anggota baru atau mungkin dengan memanfaatkan secara optimal tenaga relawan yang ada dengan pembagian tugas sesuai dengan porsi dan kemampuan setiap anggota. Sehingga dengan

mengoptimalkan tenaga relawan tersebut kegiatan dapat dikembangkan lagi dan tidak membebani satu atau dua orang saja.

b. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Adapun saran dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya ialah *pertama*, penulis dapat mengambil informasi secara lebih dalam dengan mengetahui keadaan santri ketika sebelum dan sesudah mengikuti pesantren dhuafa. *Kedua*, penulis dapat mengkomparasikan dengan program BAZNAS yang lain supaya dapat dijadikan perbandingan mengenai konsep pemberdayaan.



Daftar Pustaka

- Ahmad, Nur. 2015. “Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Zakat”. *Jurnal Zakat dan Wakaf ZISWAF*. Vol. 2, No. 1. Juni 2015.
- Alwi, B. Marjani. 2013. “Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan sistem Pendidikannya”. *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 16, No. 2, Desember 2013.
- Badan Amil Zakat Nasional. Peraturan Badan Amil Zakat Nasional No. 03 Tahun 2014 tentang organisasi dan tata kerja badan amil zakat nasional provinsi dan badan amil zakat nasional kabupaten/kota, hlm 9.
- Badan Amil Zakat Nasional Kota Yogyakarta. *Rencana Strategis BAZNAS Kota Yogyakarta 2016-2020*. (Yogyakarta: Badan Amil Zakat Nasional Kota Yogyakarta, 2016).
- Badan Amil Zakat Nasional Kota Yogyakarta. “Susunan Kepengurusan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Yogyakarta Masa Bakti 2015-2020”. dalam <https://baznas.jogjakota.go.id/Home/profil/6>. diakses tanggal 9 September 2019.
- Badan Amil Zakat Nasional. Peraturan Badan Amil Zakat Nasional No. 03 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Amil Zakat Nasional Provinsi dan Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten/Kota.
- Badan Amil Zakat Nasional Kota Yogyakarta. “Peraturan Perundangan”. dalam <https://baznas.jogjakota.go.id/Home/peraturan/perundangan>. diakses tanggal 9 September 2019.

Badan Amil Zakat Nasional Kota Yogyakarta. “Visi, Misi, Nilai”, dalam <https://baznas.jogjakota.go.id/Home/profil/3>. diakses tanggal 9 September 2019.

Badan Amil Zakat Nasional Kota Yogyakarta. “Berkhidmat untuk Kemaslahatan Umat”. *Majalah Silaturahmi Zakat Kota Yogyakarta (MAS ZAKKY)*, Juli 2019.

Badan Amil Zakat Nasional Kota Yogyakarta. “Tujuan dan Sasaran”, dalam <https://baznas.jogjakota.go.id/Home/profil/4>. diakses tanggal 9 September 2019.

Badan Pusat Statistik Provinsi D.I Yogyakarta. 2018 “Profil Kemiskinan Daerah Istimewa Yogyakarta Maret 2018”, dalam <https://yogyakarta.bps.go.id/pressrelease/2018/07/16/891/profil-kemiskinan-daerah-istimewa-yogyakarta-maret-2018>, diakses tanggal 28 Februari 2019.

Basri, Husen Hasan. 2008. “Pendidikan Keagamaan pada Masyarakat Marjinal: Kasus Anak Jalanan di Rumah Singgah Ahmad Dahlan”. Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama dan Keagamaan, Vol 6 Nomor 2. April – Juni 2008.

BAZNAS, “Hari Zakat Nasional Pentas Syarifan ZIS Kepada Penjaga Masjid dan Pesantren Dhuafa” dalam https://baznas.jogjakota.go.id/Home/berita_detail/185. diakses tanggal 28 Februari 2019.

BAZNAS. “Sejarah BAZNAS” 2019. dalam <https://baznas.jogjakota.go.id/Home/profil/1>, diakses tanggal 28 Februari 2019.

Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press).

Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam. Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam No. DJ.II/568 Tahun 2014 tentang Pembentukan Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten/Kota Se Indonesia.

Djamal, M. 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).

Djamanuri, dkk. 2015. *Bunga Rampai Sosiologi Agama: Teori, Metode, dan Ranah Studi Ilmu Sosiologi Agama*. (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia).

Dokumentasi Program Kerja Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Yogyakarta. pada tanggal 4 Oktober 2019. pukul 09.00 WIB.

Fauzan, Agus Nur. 2018 “Peran Padepokan Dai Metal dalam Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan Kelompok Marjinal (Studi Kasus Padepokan Dai Metal di Colombo, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta)”. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018.

Fitri, Maltuf. 2017. “Pengelolaan Zakat Produktif sebagai instrumen Peningkatan Kesejahteraan Umat”. Jurnal Economica: Jurnal Ekonomi Islam, Vol VIII, No 1, 2017.

Gunawan, Imam. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. (Jakarta: Bumi Aksara).

HAMKA. 2017. *Tasawuf Modern*. (Jakarta: Republika).

- Hasanah, Hasyim. 2016. “Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu sosial)”. Jurnal at Taqaddum, Volume 8, Nomor 1. Juli 2016.
- Hendropuspito. 2000. *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius).
- Huda, Miftachul. 2013. *Ilmu Kesejahteraan Sosial (Paradigma dan Teori)*. (Yogyakarta: Samudra Biru).
- Ife, Jim dan Frank Tesoriero. 2008. *Community Development*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Ishomuddin. 2002. *Pengantar Sosiologi Agama*. (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia- UMM Press).
- Jones, Pip, dkk. 2010. *Pengantar Teori-teori Sosial*. (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia).
- Kahmad, Dadang. 2009. *Sosiologi Agama*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam <https://kbbi.web.id/taraf>, diakses pada 17 Desember 2019.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, Al Qur'an Tajwid dan Terjemah. **STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**
(Bandung: PT Sygma Examedia Arkenleema).
- Kholis, Nur, dkk. 2013. “Potret Filantropi Islam di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”. La_Riba : Jurnal Ekonomi Islam Vol VII. No. 1. Juli 2013.
- Kimball, Charles. 2013. *Kala Agama Jadi Bencana*. (Jakarta: Mizan Publiko).

- Latief, Hilman. 2013. "Agama dan Pelayanan Sosial: Interpretasi dan Aksi Filantropi dalam Tradisi Muslim dan Kristen di Indonesia". *Jurnal Religi*, Vol. IX, No. 2, Juli 2013.
- Maftuh. 2015 "Proses Interaksi Sosial Masyarakat Marjinal (Studi Kasus Komunitas Ledhok Timoho, Yogyakarta)". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.
- Makin, Al. 2017. *Keragaman dan Perbedaan*. (Yogyakarta: SUKA-Press).
- M, Sirajuddin. 2015. "Eksistensi Norma Agama dan Pancasila dalam Pembentukan Peraturan Perundang-undangan". *Jurnal NUANSA* Vol. VIII. No. 1. Juni 2015.
- Masrial. 2018. "Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat". *Turast : Jurnal Penelitian dan Pengabdian* Vol. 6, No. 1. Januari-Juli 2018.
- Nurdin, Ridwan, dkk. 2018. "Konsepsi Pemberdayaan Zakat Produktif (Kajian atas Praktik Beberapa Badan Amil Zakat)". *Jurnal Al Qalam* Vol. 35, No. 1 (Januari – Juni) 2018.
- Putera, Andri Domnal. "BPS : Maret 2018, Presentase Kemiskinan Indonesia Terendah Sejak 1999", dalam <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/07/16/130732026/bps-maret-2018-persentase-kemiskinan-indonesia-terendah-sejak-1999>, diakses pada 16 Mei 2019.
- Rahman, Yasir Abdul. "Implementasi Konsep. 2014. *Muahadah Mujahadah, Muraqabah, Muhasabah Dan Mua'qabah* dalam Layanan Customer", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol VII, No. 2, Juni 2014.

- Ridwan , MK. 2016. “Agama; Antara Cita dan Kritik”. *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*. Vol. 4 No. 1. 2016.
- Ritzer, George dan Douglas J Goodman. 2010. *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik hingga Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postodern*. (Bantul: Kreasi Wacana).
- Salim, Agus. 2016. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. (Jakarta: Tiara Wacana).
- Saripudin, Udin. 2016. “Filantropi Islam dan Pemberdayaan Ekonomi”. *BISNIS: Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, Vol. 4, No. 2. Desember 2016.
- Setiono. 2016 “Islam Pemberdayaan Masyarakat Marjinal (Studi Peranan MPS-PDM Tangerang Selatan dalam Upaya Meningkatkan Status Sosial Para Pemulung di Kelurahan Reni Jaya Pamulang Kota Tanggerang Selatan Banten)”. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016.
- Sofia, Adib. 2017. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. (Yogyakarta: Bursa Ilmu).
- Soehada , Moh. 2014. *Fakta dan Tanda Agama Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi*, (Sleman: Diandra Pustaka Indonesia).
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati, 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Pers).
- Sumarto, Arifin. 2012. “Pondok Pesantren Waria “Senin-Kamis” di Kampung Notoyudan, Kelurahan Pringgokusuman, Kecamatan Gedungtengen, Daerah Istimewa Yogyakarta”. Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012.

- Sulton, Muhamad. 2013. *Metode Cepat Al Barqy, Jalan Pintas Metode Belajar Membaca Al Qur'an*, (Surabaya: CV Pena Ameen Surabaya, 2013).
- Umari, Arkram Dhiyauddin. 1999. *Masyarakat Madani, Tinjauan Historis Kehidupan Zaman Nabi*. (Jakarta: Gema Insani Press).
- Wawancara dengan Anung Winahyu, Takmir Pengurus Masjid Pangiran Diponegoro Kota Yogyakarta, di Yogyakarta tanggal 20 Mei 2019.
- Wawancara dengan Bapak Eko Agus Wibowo, Ustadz Pesantren Dhuafa BAZNAS Kota Yogyakarta, di Yogyakarta tanggal 30 Mei 2019.
- Wawancara dengan Bapak Harsoyo, Santri Pesantren Dhuafa BAZNAS Kota Yogyakarta, di Yogyakarta tanggal 15 Mei 2019.
- Wawancara dengan Bapak Joko Pitoyo, Santri Pesantren Dhuafa BAZNAS Kota Yogyakarta, di Yogyakarta tanggal 29 Mei 2019.
- Wawancara dengan Bapak Lasmanto, Santri Pesantren Dhuafa BAZNAS Kota Yogyakarta, di Yogyakarta tanggal 29 Mei 2019.
- Wawancara dengan Bapak Muhammin, Pengurus Pesantren Dhuafa BAZNAS Kota Yogyakarta, di Yogyakarta tanggal 25 Oktober 2019.
- Wawancara dengan Bapak Sugeng Raharjo. 2019. Santri Pesantren Dhuafa BAZNAS Kota Yogyakarta. di Yogyakarta tanggal 11 Mei 2019.
- Widiastuti, Rr. Siti Kurnia, dkk. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat Marginal*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Zidni, Muh. Alfian. 2017. "Penerapan Shalat Tahajud terhadap Penderita Stroke di Klinik Rumah Sehat Avicenna, Desa Tempurejo, Kecamatan Pesantren, Kota Kediri", Jurnal Spiritualita Vol. 1, No. 1, Juni 2017.

Zihra, Annisa Malika. 2018. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi pada Masjid Jami' Al Ittihad Desa Cibinong-Gunung Sindut, Bogor)". Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam. Vol. 4 No. 1. Januari-Juni 2018.

Zuhriah, Nurul. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara).

